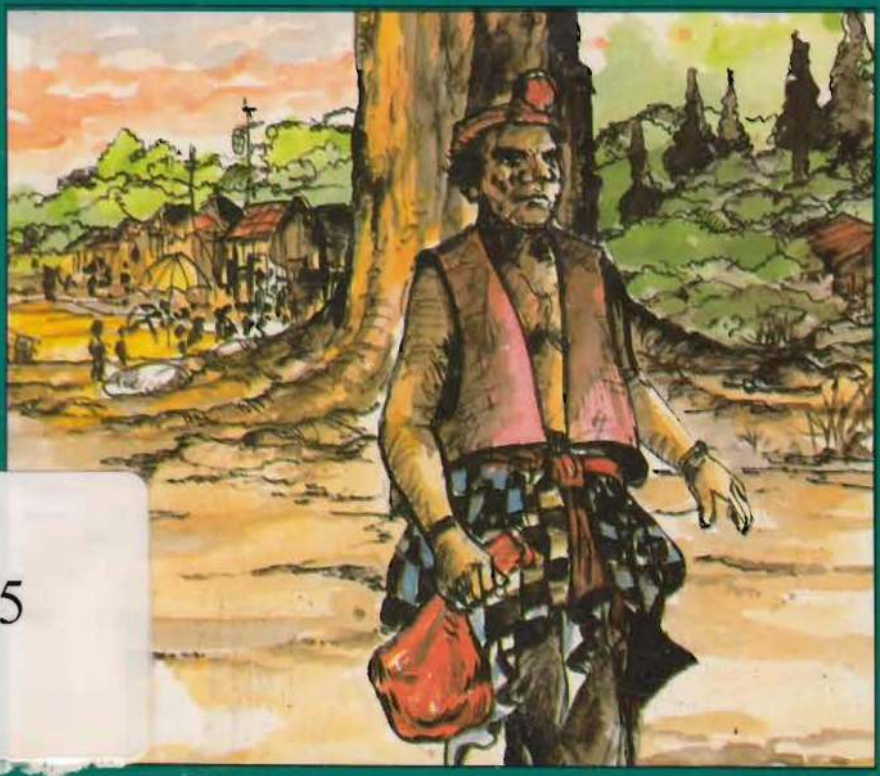
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I BOTOH LARA DAN BURUNG CURIK



B
5 985
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I BOTOH LARA DAN BURUNG CURIK

Diceritakan kembali oleh :

Djamari

00000756

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi
PB
398.295985
JAM
No Induk : 0636
Tgl : 2-10-96
Ttd. : ms

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-640-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *I Botoh Lara dan Burung Curik* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1980 dengan judul *Si Burung Curik* yang dikarang oleh Ida Ketut Gede Ngkeg dalam bahasa Bali dan dialihaksarakan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Wayan Jendra.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaa Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikanpula kepada Dra. Junaiyah H.M., M. Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Tabiat I Botoh Lara 1
2. Burung Curik Jadi Saksi 9
3. Tipu Muslihat Burung Curik 20
4. Pelajaran Bagi Pendusta 31
5. Pembalasan Burung Curik 43
6. Ganjaran Bagi I Botoh Lara 52

1. TABIAT I BOTOH LARA

Sejak pagi matahari bersembunyi di balik awan. Angin yang bertiup semilir menambah suasana semakin sejuk. Keadaan itu membuat anak-anak betah bermain. Mereka berkumpul di tanah lapang. Ada yang bermain bola, bermain layang-layang, ada pula yang berlari berkejar-kejaran. Wajah mereka tampak berseri-seri memancarkan kegembiraan. Keringat mereka pun mengalir membasahi tubuh. Meskipun demikian, mereka terus bermain. Pada saat tengah hari mereka pulang untuk beristirahat. Tak lama kemudian, mereka keluar dan bermain lagi. Meskipun sudah hampir sehari berlari-larian, mereka tidak merasa lelah.

Suasana gembira anak-anak itu tiba-tiba berubah menjadi menakutkan. Mereka satu per satu berlari meninggalkan tempat bermain. Karena ketakutan, ada seorang anak yang ketika sampai di rumahnya, dengan terburu-buru menutup pintu dan bersembunyi di dalam kamar. Ayah anak itu pun heran melihatnya. Dalam benaknya bertanya-tanya, "Mengapa anak itu seperti katakutan?" Ayahnya menunggunya sebentar, tetapi anak itu tidak segera keluar. Ayahnya menjadi penasaran. Dia

tidak menyusulnya ke kamar. Dia ingin tahu apa sebenarnya yang ditakuti anaknya. Ayah anak itu keluar rumah menuju ke tempat anak-anak bermain.

Dari kejauhan ia melihat ada seorang pemuda mengejar anak-anak yang sedang bermain. Dia mempercepat langkahnya. Setelah sampai di dekatnya, dia tahu bahwa yang menakut-nakuti anak-anak itu ialah I Botoh Lara. Orang itu terus mengamatinya, tetapi dia tidak mempedulikannya. I Botoh Lara terus mengacung-acungkan tinjunya sambil mengejar anak-anak itu. Mereka sangat ketakutan karena mengira I Botoh Lara akan memukulinya. Anak-anak itu berlari tanpa melihat arah. Akibatnya, dua di antara mereka bertabrakan. Anak yang satu terus berlari, tetapi yang satu terjatuh. Dia tergeletak di tanah. Anak itu menangis sambil memegangi kepalanya yang sakit.

Melihat anak yang terjatuh itu, I Botoh Lara tidak merasa kasihan. Bahkan, dia mendekat sambil terus menakut-nakutinya. Anak itu makin ketakutan, lalu menutupi matanya sambil menjerit-jerit. I Botoh Lara tidak mempedulikannya. Dia terus mendekatinya. Setelah sampai di dekat anak itu, I Botoh Lara pun berdiri di sampingnya. Orang tua anak-anak yang ketakutan satu per satu datang memperhatikan ulah I Botoh Lara. Akan tetapi, dia tidak memperhatikan kedatangan mereka.

Anak yang terjatuh itu pun terus menangis. Matanya terus ditutupi dengan telapak tangannya. Dia mengira I Botoh Lara telah pergi meninggalkannya. Setelah membuka matanya, anak itu sangat ketakutan sampai terkencing-kencing. Keringatnya membasahi seluruh

tubuhnya. Napasnya tersengal-sengal. Akhirnya, dia terkulai tak berdaya. Anak itu pun pingsan.

I Botoh Lara dengan tenang meninggalkan anak itu. Beberapa orang tua yang memperhatikan kelakuannya menghampiri anak yang pingsan itu. Salah seorang menatap wajah I Botoh Lara dengan garang. Beberapa orang tua yang lain mengangkat anak itu dan beramai-ramai mengantarkannya pulang ke rumah. I Botoh Lara dengan tenang mengamati mereka pergi. Ia merasa lega. Suara hingar-bingar anak-anak bermain tak terdengar lagi. Suasana tempat itu seketika berubah menjadi sepi.

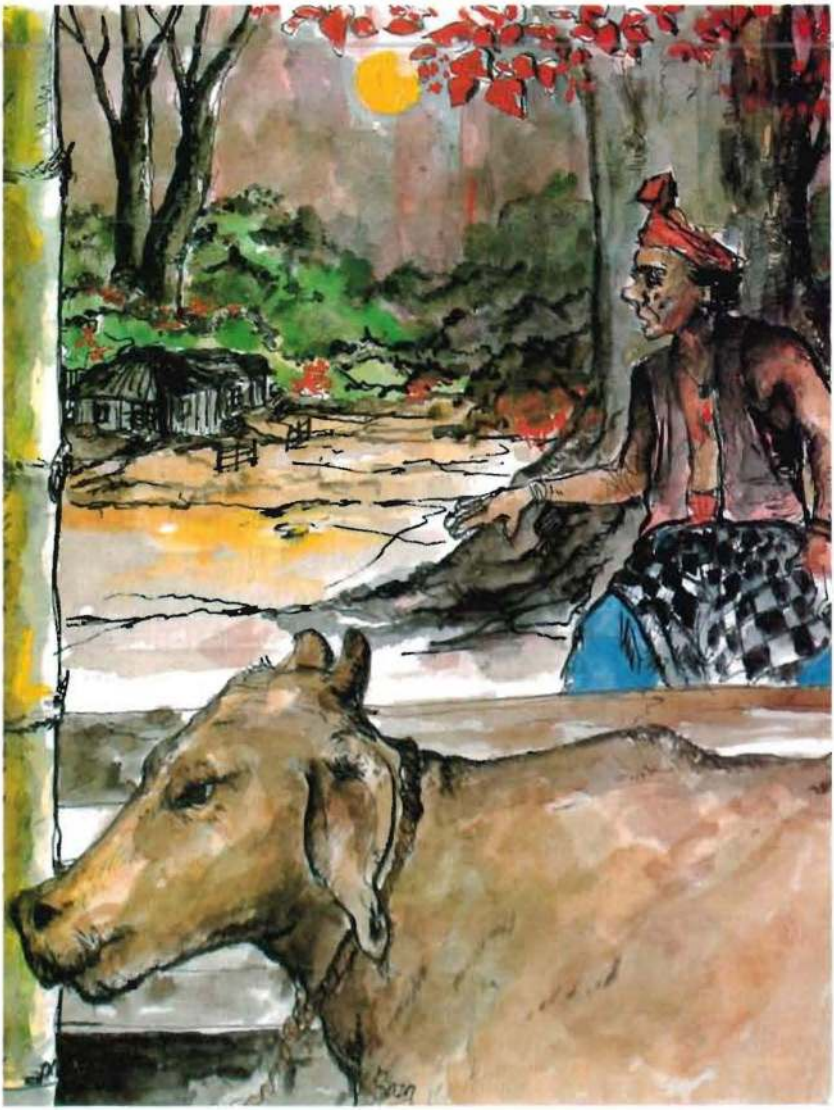
Suasana sepi itulah yang ditunggu-tunggu I Botoh Lara. Kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk meneruskan rencananya. Terlintas dalam benaknya bahwa semua orang takut kepadanya. Dengan demikian, dia dapat berbuat sekehendak hatinya. Itulah pikiran kotor I Botoh Lara. Dia tidak tahu bahwa orang-orang membiarkannya karena merasa iba. Mereka kasihan karena dia hidup sebatangkara. Dia tinggal di rumahnya hanya ditemani oleh seekor burung curik yang dapat berbicara. I Botoh Lara tidak mengerti perasaan orang lain. Itulah sebabnya orang-orang enggan menasihatinya. Dia menganggap setiap orang yang memberi nasihat menjadi penghalang rencananya. Meskipun demikian, mereka tetap baik kepadanya. Akan tetapi, I Botoh Lara justru menganggap bahwa mereka segan kepadanya. Akhirnya, dia tidak dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Perbuatan yang baik menurutnya ialah perbuatan yang sesuai dengan kehendak hatinya. Akibatnya, dia tidak merasa ada larangan terhadap

tindakannya. Dia tidak berpikir bahwa perbuatan mencuri, berjudi, dan bermabuk-mabukan dapat merugikan orang lain. Bahkan, perbuatan tercela itu kelak dapat mencelakakan dirinya.

Penduduk kampung Banjar Tutur, Desa Baturinggit, semua tahu tabiat I Botoh Lara. Mereka tidak bosan mengingatkannya. Mereka selalu mendoakan agar Tuhan memberi petunjuk kepadanya. Maksudnya, agar kelak dia menjadi orang yang baik-baik dan mau menyadari kesalahannya. Akan tetapi, I Botoh Lara tidak menghiraukan maksud baik mereka. Akhirnya, para penduduk membiarkannya. Bahkan, mereka berbalik membencinya. Mereka menganggapnya sebagai sampah masyarakat. Akhirnya, mereka enggan berhubungan dengannya. Sikap penduduk itu justru membuatnya leluasa.

Setiap ada kesempatan I Botoh Lara tidak menyianyiakannya. Kesempatan itu digunakan untuk mencari-cari kelengahan orang lain. Orang yang lengah tidak luput menjadi incarannya. Dia berjalan dengan tenang sambil bersiul-siul. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Orang-orang terus mengawasinya. Akan tetapi, I Botoh Lara tidak mempedulikannya. Perasaan bersalah sedikit pun tidak terlintas di benaknya.

I Botoh Lara terus berjalan. Akhirnya, ia sampai di dekat rumah De Saplar. Dia melihat seekor sapi jantan sangat gemuk tertambat di kandang. Dia menghentikan langkahnya sejenak. Dia berpikir bagaimana cara mencuri sapi itu. Dia berkhayal, "Jika berhasil, aku mengantongi uang banyak. Aku dapat berfoya-foya." Setelah mendapat akal tentang cara mencuri sapi itu, I Botoh Lara segera



I Botoh Lara mengincar sapi milik De Saplar

pulang. Dia berjalan-jalan mengendap-endap melalui semak-belukar. Senja yang mulai temaram melindunginya dari pandangan orang lain. Sesampainya di rumah, dia segera menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukannya. Dia mengambil golok, tali, dan ramuan mantra. Sambil berkemas-kemas, mulutnya komat-kamit menghafalkan mantranya. Alat dan perlengkapan itu diletakkan di atas meja. Dia menyalakan lampu minyak lalu merebahkan badannya di balai-balai. Dia menunggu waktu biar agak larut malam. Burung curik piaraannya mengamati gerak-geriknya. Akan tetapi, dia enggan bertanya.

Meskipun perlahan, tidak terasa hari pun makin malam. Suara burung hantu terdengar bersahut-sahutan. Bunyi jengkerik, belalang, dan kelelawar menambah suasana malam semakin mencekam. I Botoh Lara bangun dari tempat tidurnya. Peralatan yang terletak di atas meja diraihnya. Dia berjalan keluar terus mengelilingi rumahnya. Dia khawatir kalau-kalau ada orang yang mengawasinya. Setelah merasa aman, dia berjalan meninggalkan rumahnya. Biasanya, setiap mau pergi ia berpamitan kepada burung piaraannya. Ketika itu dia pergi diam-diam karena agak tergesa-gesa.

I Botoh Lara berjalan melalui semak belukar menuju ke rumah De Saplar. Dedaunan yang tertiup angin sesekali menerpa wajahnya. Tak lama kemudian, ia sampai di halaman rumah De Saplar. Ketika itu De Saplar sedang memberi makan sapinya. Dengan tenang I Botoh Lara menyelinap masuk ke halaman rumah De Saplar. Dia berjalan mengendap-endap ke arah pohon mangga yang

berada di samping kiri pintu rumah itu. Dia menyelinap di balik pohon itu lalu menaburkan ramuan sambil membaca mantra. De Saplar yang sedang asyik memberi sapinya rumput tidak melihat apa yang dilakukan I Botoh Lara. Hal itu bukan saja karena suasana gelap, tetapi juga karena letak kandang itu agak jauh dari rumahnya. Setelah diperkirakan rumput yang diberikan kepada sapi itu cukup, De Saplar segera kembali ke rumahnya.

I Botoh Lara terus mengawasi gerak-gerik De Saplar. Dia khawatir kalau-kalau De Saplar melihatnya. Akan tetapi, De Saplar sama sekali tidak menduga bahwa ada pencuri yang mengincar sapinya. Ketika ia berjalan melangkahi ramuan mantra yang ditebarkan I Botoh Lara, merinding bulu kuduknya. Dengan berat tangannya meraba tengkuknya. Kemudian, ia buru-buru masuk ke dalam rumah.

I Botoh Lara beranjak dari balik pohon mangga berjalan ke arah kamar De Saplar. Dia mengintip dari sela-sela dinding kamar itu. I Botoh Lara lega ketika melihat De Saplar mulai menguap. Tak lama kemudian, De Saplar membaringkan tubuhnya ke balai-balai dan tertidur nyenyak. I Botoh Lara dengan tenang meninggalkan rumah itu menuju ke kandang sapi. Pintu kandang sapi itu dibukanya. Leher sapi itu diikat dengan tali yang telah dipersiapkannya. Sapi itu dituntun keluar dari kandang dengan diam.

Sementara itu, burung curik piaraan I Botoh Lara sangat gelisah. Majikannya sudah larut malam belum juga tampak batang hidungnya. Udara dingin malam itu menambah risau pikirannya. Burung curik mengira I Botoh

Lara tidak pulang. Perasaan cemas itu hilang seketika setelah mendengar I Botoh Lara datang. Sapi yang dituntunnya meronta hendak berlari. I Botoh Lara menahannya kuat-kuat. Sapi itu akhirnya tidak berdaya. Melihat majikannya pulang membawa sapi, burung curik heran. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Dari mana sapi itu diperoleh. Pasti sapi curian!" Belum sempat bertanya, I Botoh Lara menghampirinya.

"Curik, ada orang kemari?" Suaranya hampir tidak terdengar.

"Tidak, Tuan. Tuan dapat sapi dari mana?" Burung curik berbalik tanya dengan suara keras.

"Apa? Ulangi yang keras. Kupotong lidahmu!" I Botoh Lara berkata sambil membelalakkan matanya.

"Ampun, Tuan!"

"Curik, kamu jangan cerita kepada orang-orang kalau aku mencuri sapi. Jika cerita, kubunuh kau!"

"Baik, Tuan," kata burung itu ketakutan.

"Di rumah baik-baik. Aku mau pergi," kata I Botoh Lara sambil buru-buru meninggalkannya.

I Botoh Lara berjalan ke arah sapi curiannya. Tali pengikatnya dilepaskan dari tambatan. Sapi itu dituntun keluar halaman rumahnya. I Botoh Lara berjalan melewati semak belukar menuju ke tempat teman-temannya berkumpul. Kedatangannya disambut teman-temannya dengan gembira. Meskipun sudah larut malam, sapi itu mereka potong beramai-ramai. Maksudnya, agar keesokan harinya mereka dapat menjual daging sapi itu ke pasar.

2. BURUNG CURIK JADI SAKSI

Sejak malam hingga pagi udara terasa sangat dingin. Suasana itu membuat orang betah di rumah. Meskipun sejak pagi buta sudah bangun, mereka malas keluar kamar. Mereka lebih senang duduk-duduk sambil menikmati kopi atau teh hangat. Lain halnya dengan De Saplar. Biasanya, dia selalu bangun pagi, tetapi pagi itu dia belum bangun juga. Dia masih bersembunyi di balik selimutnya. Tiba-tiba angin yang bertiup semilir menerpa wajahnya. Dia membuka matanya perlahan-lahan. Secercah cahaya masuk dari celah-celah dinding kamar tepat mengenai matanya. "Wah kesiangan," keluhnya. Dia tertegun sejenak, kemudian bergegas turun dari tempat tidur. Dia merapikan bantal dan selimut lalu berjalan sempoyongan ke arah pintu. Kancing pintu itu dibuka lalu keluar. Seikat rumput yang berada di samping pintu dijinjing hendak diberikan kepada sapinya.

Setelah sampai di dekat kandang, De Saplar terkejut melihat sapinya tidak ada. Dia mengira sapi itu keluar kandang karena lapar. "Inilah akibatnya kalau kesiangan," keluhnya kesal. Dia meninggalkan kandang bergegas

kembali ke rumah. Dia pun tak sadar bahwa rumput yang dijinjingnya masih dalam genggaman. Setelah sadar, rumput itu dibantingnya ke tanah. Dia berhenti di depan pintu sambil memperhatikan sekelilingnya. Dia melihat ke arah pohon mangga. Dilihatnya ada bekas telapak kaki di dekat pohon itu. "Wah, celaka! Sapiku dicuri orang," katanya hampir berteriak. Dia buru-buru masuk ke dalam rumah. Golok yang tergantung di tiang diraihnya lalu keluar lagi dengan luapan kekesalan. Dia hendak mencari sapinya, tetapi tidak tahu ke mana harus pergi. Semula dia berjalan mengikuti bekas telapak kaki sapi dan telapak kaki pencuri. Akan tetapi, setelah sampai di jalan, jejak itu pun hilang. De Saplar berhenti sejenak sambil berdoa sebisa-bisanya. Dia memohon petunjuk kepada Tuhan ke mana harus pergi. Dia berjalan seakan-akan hanya mengikuti ke mana kakinya melangkah. Dia terus berjalan. Tiba-tiba sampailah dia di dekat rumah I Botoh Lara. Dia berhenti di dekat pintu rumah itu.

"Permisi! Permisi! Siapa yang di rumah?"

"Saya, masuklah!" Burung curik menjawab dengan ramah.

De Saplar mendorong pintu lalu masuk. Dia melihat ke seluruh ruangan. Dia tidak melihat seorang pun berada di rumah itu.

"Bapak mencari siapa?"

"Maaf, saya mau bertanya," kata De Saplar sedikit terkejut karena yang menyapanya ternyata seekor burung curik.

"Ada apa, Pak?"

"Hai, burung curik yang baik hati, saya sedang

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

mencari sapi. Apa ada orang membawa sapi kemari?"

"Ada!"

"Siapa?" De Saplar sedikit lega mendengar jawaban itu.

"Majikanku!"

"I Botoh Lara, maksudmu?" De Saplar heran.

"Benar, Pak," jawab burung curik jujur.

"Kapan sapi itu dibawa kemari?"

"Semalam."

"Kamu melihat sapi yang dibawa majikanmu?"

"Ya, seekor sapi jantan gemuk berbulu putih. Bulu pada bagian tengah kepalanya berwarna hitam."

De Saplar bertambah lega. Tak salah lagi sapi itu miliknya. Dia sangat kesal terhadap I Botoh Lara. Dia ingin segera mencari dan menangkapnya.

"Hai, burung curik, ke mana majikanmu pergi?"

"Biasanya, kalau punya uang banyak, dia berfoya-foya."

"Dasar maling!" De Saplar mengumpat di dalam hati. Kepalan tinjunya dikeraskan sambil menahan emosinya.

"Kalau Bapak mau bertemu, tunggu saja!"

"Terima kasih. Permisi dulu, ya! Saya mau pergi ke balai desa."

Burung curik tidak mengerti apa yang akan dilakukan De Saplar di balai desa. Padahal, jawabannya itulah yang akan dijadikan bahan untuk menuduh I Botoh Lara. Dia ingin segera melaporkan hal itu kepada kepala desa.

Sementara itu, secara kebetulan I Jero Sunu, Kepala Desa Baturinggit, sedang mengadakan pertemuan di balai desa. Semua perangkat desa hadir dalam pertemuan itu.

Belum sampai rapat dimulai, De Saplar datang. I Jero Sunu dan semua perangkat desa heran melihatnya. Mereka dapat menduga bahwa kedatangan De Saplar itu karena ada persoalan penting yang hendak disampaikannya.

"De Saplar, ada apa?"

"Mohon maaf, Pak. Saya datang mengganggu."

"Ah, tidak apa! Ayo lekas katakan!"

"Terima kasih, Pak. Saya datang kemari hendak melapor. Semalam, sapi saya dicuri orang."

"Dicuri orang? Kamu tahu siapa pencurinya?" I Jero Sunu heran. Di desa itu seringkali terjadi pencurian.

"Yang mencuri I Botoh Lara, Pak."

"Oh, dia biang keladi pencurian yang meresahkan penduduk. Lekas cari dia dan ajak kemari!"

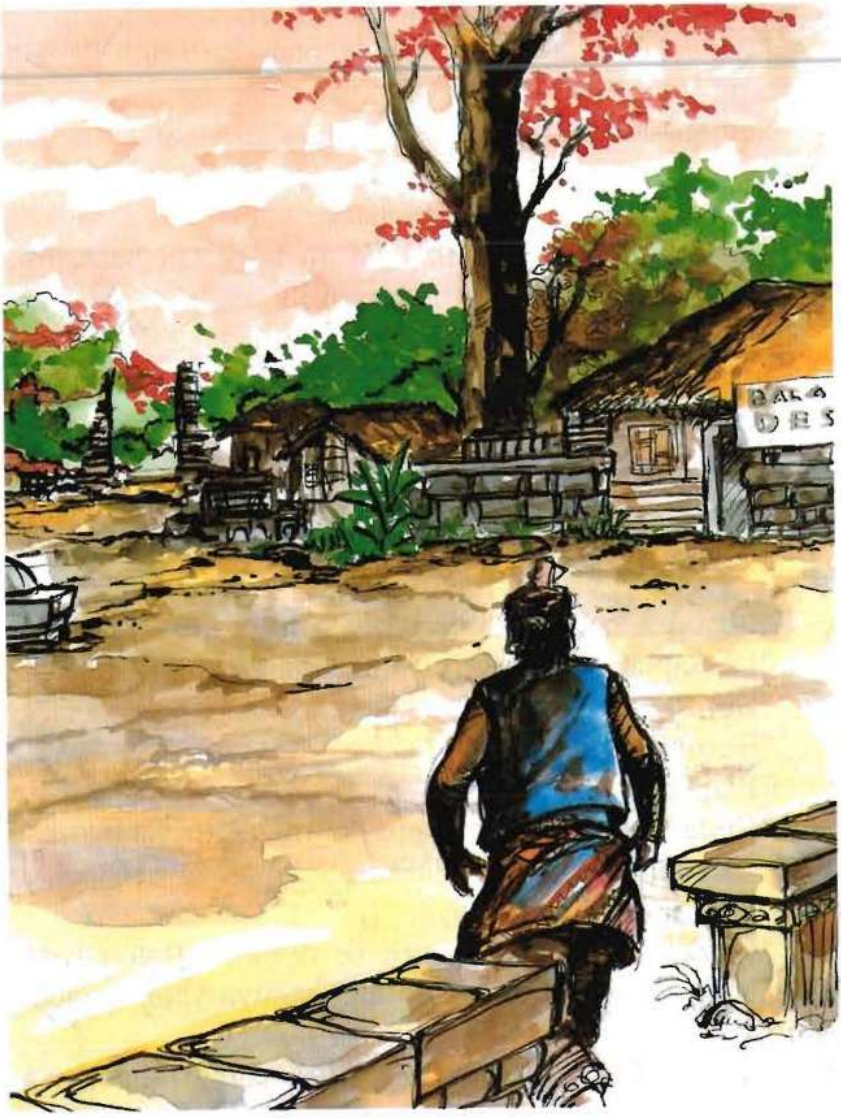
"Baik, Pak!"

De Saplar meninggalkan balai desa. Dia tidak tahu ke mana hendak mencari I Botoh Lara. Tiba-tiba dia teringat kata-kata burung curik, "Biasanya, kalau banyak uang, dia berfoya-foya!" Terlintas dalam benaknya bahwa I Botoh Lara sedang menyabung ayam sambil bermabuk-mabukan. De Saplar memusatkan perhatiannya ke tempat itu. Dia mempercepat langkahnya. Akhirnya, sampailah dia di sebuah warung penjual tuak. Di warung itu dia bertemu dengan I Botoh Lara.

"Wayan, maaf Paman mengganggu."

"Ah, tidak apa! Ada apa, Paman?" I Botoh Lara bertanya agak gugup.

"Saya diutus Bapak Kepala Desa. Wayan supaya segera menghadap beliau di balai desa."



De Saplar pergi ke balai desa melaporkan perbuatan I Botoh Lara

"Menghadap?" I Botoh Lara bertambah gugup. Dia tahu mengapa Kepala Desa memanggilnya.

"Benar! Wayan supaya menghadap bersama Paman sekarang juga."

Sementara itu, I Jero Sunu beserta segenap perangkat desa sedang menunggu kedatangan I Botoh Lara. Tak berselang lama, I Botoh Lara datang bersama De Saplar. I Jero Sunu menatap wajah I Botoh Lara tak berkedip. Segenap perangkat desa pun geram melihatnya.

"Duduk!"

"Baik, Pak," sahut I Botoh Lara sambil menundukkan kepalanya.

"Wayan, kamu tahu mengapa saya panggil?"

"Belum, Pak."

"Menurut laporan De Saplar, kamu mencuri sapinya."

"Itu tidak benar, Pak!" I Botoh Lara mungkir.

"De Saplar, siapa saksinya jika dia mencuri sapimu?"

"Burung curik, Pak."

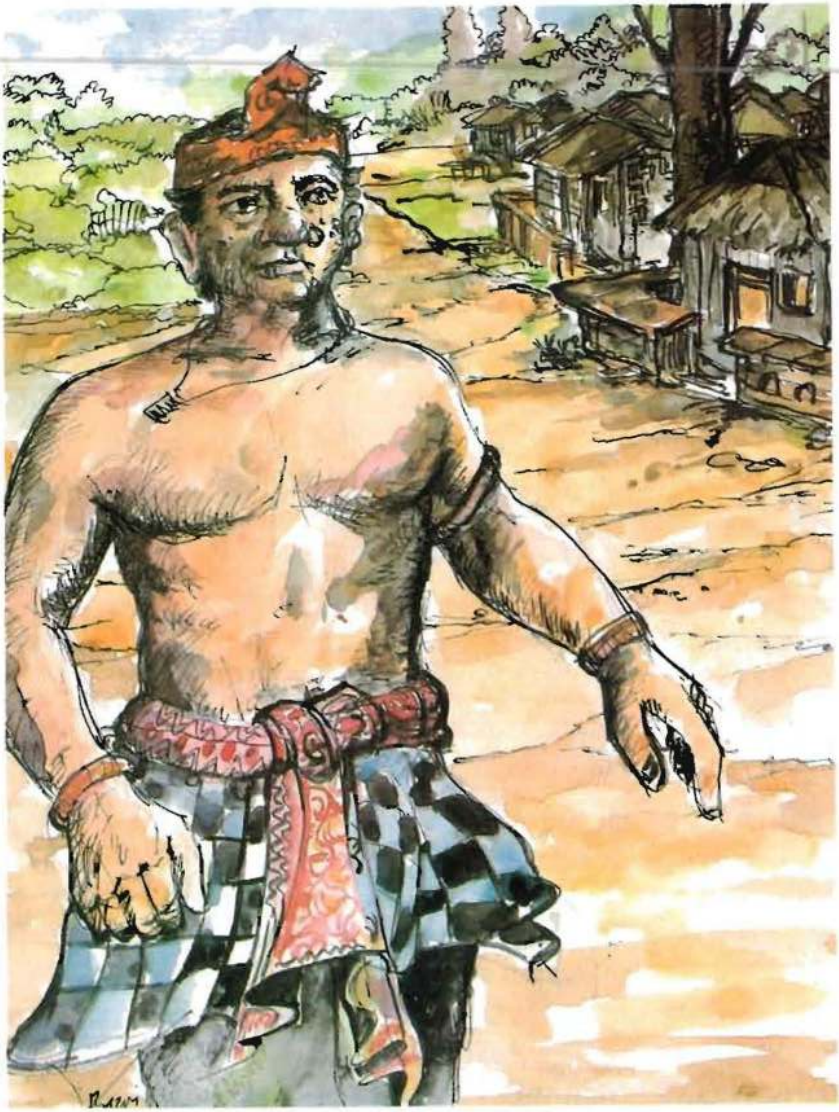
"Burung curik? Burung siapa?"

"Piaraan I Botoh Lara, Pak."

"Coba jelaskan! Mengapa burung itu kaujadikan saksi," I Jero Sunu mendesak. Semua yang hadir di tempat itu menertawakannya.

"Ketika saya mencari sapi ke rumah I Botoh Lara, burung itu mengatakan bahwa majikannya yang mencuri sapi saya."

"Maaf, Pak. Burung itu tidak dapat dipercaya. Sekarang bilang merah, sebentar lagi bilang hijau," I Botoh Lara menjelaskan.



I Botoh Lara menghadap kepala desa

"Kalau begitu, burung itu bawa kemari sekarang juga!"

"Baik, Pak."

I Botoh Lara meninggalkan balai desa. Ketika dia pergi, De Saplar diminta menjelaskan secara rinci apa yang dikatakan burung curik kepadanya. I Jero Sunu dan perangkat desa yang lain dapat menerima kebenaran penjelasannya. Jika burung itu mengakui, I Botoh Lara akan diganjar hukuman berat.

Sementara itu, I Botoh Lara berjalan setengah berlari menuju ke rumahnya. Dia ingin segera sampai di rumahnya. Burung curik terkejut setengah mati mendengar majikannya tiba-tiba mendobrak pintu. Burung itu makin ketakutan setelah sangkarnya diangkat kemudian diletakkan di tanah. I Botoh Lara mengambil sepotong kayu dan sebuah kendi berisi air dingin. Sangkar itu dipukulnya keras-keras. Tubuh burung curik diguyuri air dari kendi itu sampai basah kuyup.

"Rasakan!"

"Ampun, Tuan! Ampun!"

"Apa? Bilang lagi biar kupotong lidahmu."

"Aduh dingin sekali, Tuan!"

"Biar! Ini hadiahnya kalau tidak mau mendengarkan."

"Tuan, apa salah saya?"

"Curik, kauberpura-pura lupa?"

Burung curik mengingat-ingat pesan I Botoh Lara ketika akan pergi. Sampai-sampai dia tidak mendengarkan pertanyaan berikutnya. I Botoh Lara semakin marah.

"Curik, rupanya kau benar-benar tuli, ya?"

"Ampun, Tuan! Saya salah."

"Akibat kesalahanmu itu, kau tahu? Kamu sekarang dijadikan saksi. Kamu supaya mengakui kedatangan De Saplar ke rumah ini. Dengan pengakuan itu berarti Kepala Desa akan membenarkan tuduhan De Saplar bahwa aku yang mencuri sapinya. Curik, akibatnya kau tahu? Aku pasti dihukum berat oleh perangkat desa."

"Tuan, percayalah! Curik tidak mau mencelakakan Tuan! Tuan tidak usah khawatir."

"Benar katamu, Curik?"

"Sudah lama saya di rumah ini. Tuan tentu tahu, saya tidak pernah bohong kepada Tuan."

"Kalau begitu, ayo kita lekas ke balai desa. Kepala Desa menunggu kedatangan kita."

Burung curik menganggukkan kepala. I Botoh Lara mengangkat sangkar burung itu dan menjinjingnya keluar. Dia berjalan cepat menuju ke balai desa. Burung curik sebentar-sebentar menggoncang-goncangkan tubuhnya. Maksudnya, supaya bulunya lekas kering.

I Jero Sunu dan semua perangkat desa dengan sabar menunggu I Botoh Lara. Mereka telah merencanakan untuk menyidangkan masalah pencurian ini di depan semua penduduk desa. De Saplar lega mendengar rencana itu. Tak lama kemudian, I Botoh Lara memasuki halaman balai desa. Dengan tenang dia masuk ke ruang pertemuan.

"Duduklah!" Perintah Kepala Desa tegas.

"Terima kasih, Pak."

"O, itu burung curik piaraanmu," tanya Kepala Desa sambil menunjuk ke arah sangkar burung itu.

'Benar, Pak. Sekarang terserah Bapak mau diapakan burung itu," kata I Botoh Lara dengan tenang.

"Hai, burung curik. Apakah benar I Botoh Lara mencuri sapi De Saplar?"

"Mencuri sapi? Tidak ada sapi yang dicuri. Itu tidak benar, Pak."

"Apa?" I Jero Sunu tersentak mendengar jawaban itu.

"Benar, Pak. Kalau tidak percaya periksa saja. Apalagi sapi, telur ayam pun tidak ada di rumah Tuan Botoh Lara.

"De Saplar, bagaimana?"

"Burung curik, kau jangan berdusta!"

"Siapa yang berdusta, Paman atau saya? Coba tunjukkan mana buktinya!"

"Benar, dapatkah Paman menunjukkan di mana sapi itu," sahut I Botoh Lara.

De Saplar diam saja. Mukanya merah padam menahan marah. Seandainya burung curik mengakui I Botoh Lara mencuri sapi, sebagai buktinya dia tetap tidak dapat menunjukkannya. Di rumah I Botoh Lara, De Saplar tidak melihat ada sapi di sana. Ketika dia datang yang ada hanya burung itu saja.

"De Saplar, dapat kau tunjukkan buktinya?" Kepala Desa mendesaknya.

"Maaf, Pak! Saya tidak dapat menunjukkannya," kata De Saplar hampir tidak terdengar.

"Kalau begitu, I Botoh Lara tidak dapat ditindak. Bukti yang menguatkan perbuatan atau tuduhan tidak ada."

"Oh, maafkan saya Wayan," kata De Saplar sambil

mengulurkan tangannya.

"Paman, sudahlah!" Jawab I Botoh Lara sambil menjabat tangannya.

"Pak, saya mohon maaf," kata De Saplar sedikit gemetar.

"Lain kali hati-hati, ya!"

"Baik, Pak!"

Ketika itu matahari telah condong ke arah barat. I Jero Sunu segera mengakhiri pertemuan itu. I Botoh Lara dengan perasaan lega meninggalkan balai desa. Sebaliknya, De Saplar pulang dengan rasa sedih dan kecewa. Rasa sedih melanda batinnya karena sapinya tetap hilang. Rasa kecewa karena merasa dipermalukan seekor burung curik piaraan I Botoh Lara.

3. TIPU MUSLIHAT BURUNG CURIK

Sekembali dari balai desa, I Botoh Lara sangat lelah karena kurang tidur. Dia membaringkan badannya di balai-balai. Burung curik memanggilnya. Akan tetapi, I Botoh Lara tidak mempedulikannya. Burung curik menduga bahwa majikannya masih marah kepadanya.

"Tuan, sudah malam. Lampu belum dinyalakan."

I Botoh Lara tetap diam saja. Dia mengambil lampu minyak yang terletak di atas meja tidak jauh dari tempat tidurnya. Lampu itu segera dinyalakan.

"Tuan, mengapa diam saja. Tuan masih marah kepada saya?"

"Aku lelah, Curik. Tentu saja aku marah kalau kau ceroboh. Seperti peristiwa tadi itu. Aku tak mengira jika selama ini aku berbuat baik kepadamu, kau hampir saja mencelakakanku."

"Maaf, Tuan. Sebenarnya saya tidak bermaksud demikian. Saya merasakan kebaikan Tuan selama ini. Bahkan, sudah lama saya memikirkan bagaimana membalas budi Tuan. Akan tetapi, saya takut untuk mengutarakannya."

"Burung curik, tak usah banyak bicara. Selama ini tak pernah kubayangkan balasan apa yang akan kuterima. Kamu kupelihara tak lebih hanya sebagai teman di rumah ini. Akan tetapi, setelah kau pandai bicara, aku khawatir. Kau dapat membeberkan kejelekanku kepada siapa saja. Kalau memang kau dapat berbuat baik, lakukakanlah."

"Tuan, maafkan saya. Saya bermaksud mencarikan Tuan seorang wanita."

"Curik, kau jangan menghinaku. Wanita mana mau dengan orang berwajah buruk seperti aku."

"Tuan tak usah khawatir. Saya dapat melamarkan gadis tercantik di desa Baturinggit ini. Asalkan Tuan mau memenuhi syaratnya."

"Apa? Kalau aku dapat memenuhi syaratnya, tetapi kau gagal melamarkan aku, apa hukumannya?" Desak I Botoh Lara penasaran.

"Syaratnya mudah dan pasti berhasil. Jika gagal, Tuan penggal saja leher saya!"

"Apa? Ayo lekas sebutkan syaratnya."

"Malam ini lepaskan saya dari sangkar ini. Saya akan melamarkan Tuan, putri De Malandang."

"Melamar Ni Ketut Kawi?"

"Benar, Tuan!" Burung curik meyakinkan.

"Curik, kau jangan bodoh. Itu namanya kau cari mati. Mana mungkin lamaranmu diterima. Bodoh benar kau, Curik!"

"Tuan selalu keliru melihat kenyataan. Tuan suka meremehkan orang dan menganggapnya lemah, bodoh, dan pengecut. Tuan merasa paling kuat, paling pandai, dan paling berani. Biarpun saya ini binatang, Tuan

sebenarnya sudah menyaksikan kebolehan saya. Tuan saya kira masih ingat peristiwa di balai desa tadi."

"Curik, makanlah dulu biar kenyang. Kapan kau mau keluar, panggillah aku, I Botoh Lara mengalihkan pembicaraannya.

Burung curik dengan lahap menyantap makanan yang diberikan oleh majikannya. Makanan itu sedikit pun tak ada yang tersisa. Paruhnya diusap-usapkan pada jeruji sangkarnya. I Botoh Lara lega melihatnya. Dia mengkhayal sejadi-jadinya. Dibayangkannya Ni Ketut Kawi telah berhasil dilamar burung curik piaraannya.

"Tuan, saya mau berangkat," kata burung itu ramah.

"Tuan, saya mau berangkat," burung curik mengulangi kata-katanya lebih keras. Akan tetapi, I Botoh Lara tak mendengarnya. Perhatian I Botoh Lara tercurah kepada kecantikan Ni Ketut Kawi.

"Curik, mana Ni Ketut Kawi?"

"Sabar, Tuan! Saya belum pergi ke sana."

"Curik, lekaslah pergi. Aku tak sabar menunggu hasil lamaranmu. Aku ingin segera bertemu gadis itu."

I Botoh Lara segera mengeluarkan burung curik dari sangkarnya. Burung itu segera terbang meninggalkan majikannya. Dia terbang ke sanggar milik De Malandang. Ketika itu orang-orang yang membuat kerajinan tangan di sanggar itu pun sudah pulang semua. Burung curik hinggap di atas sanggar dan menyelinap ke dalamnya. Tak terasa malam pun semakin larut. Burung curik bersiap-siap hendak melancarkan tipu muslihatnya.

"De Malandang! De Malandang, keluarlah! Ajak istri dan anakmu ke sanggar!"



De Malandang berserta anak dan istrinya berada di sanggar

De Malandang beserta istri dan anaknya mendengar suara itu. Mereka mengira suara orang iseng saja. "Orang itu keterlaluan. Sudah malam berteriak-teriak seenaknya!" De Malandang mengumpatnya.

"De Malandang, dengarlah baik-baik! Aku ini dewa dari Gunung Agung membawa kabar bahagia. Cepatlah kalian pergi ke sanggar!"

De Malandang ketakutan mendengar penjelasan itu. Dia beserta istri dan anaknya segera pergi ke sanggar. Burung curik lega melihatnya.

"Hai, De Malandang Kau telah hidup berbahagia. Akan tetapi, kebahagiaan kalian itu tak akan berlangsung lama."

"Ampun Dewa, berilah hamba kebahagiaan selama-lamanya!" kata De Malandang sambil ménatap istri dan anaknya.

"Itu tidak bisa. Kalau mau berbahagia, ada syaratnya!"

"Ampun Dewa, tunjukkanlah kepada hamba. Apakah syaratnya?"

"Syaratnya kau harus mempunyai menantu seorang pemuda yang gagah perkasa."

"Ampun Dewa, ke mana hamba harus mencarinya. Lagipula, anak hamba wanita satu-satunya. Hamba berkeberatan jika harus menyerahkan kepada seorang pemuda. Hamba juga belum tahu pemuda yang gagah perkasa itu siapa."

"Benar juga katamu De Malandang. Tentu kau malu menyerahkannya, bukan? Akan tetapi, itulah syaratnya. Jika sudah diberi tahu kau masih berkeberatan juga, Dewa

dapat murka terhadap kalian. Kalian sekeluarga akan kuhabisi satu per satu."

"Ampun Dewa. Tunjukanlah siapa pemuda itu dan bagaimana cara menyerahkannya?"

"Benar begitu permintaanmu?"

"Ampun, Dewa. Hamba menurut perintah Paduka."

"Datanglah ke rumah seorang pemuda yang gagah perkasa yang bernama I Botoh Lara. Ceritakan kepadanya bahwa kedatangan kalian diperintah dewa. Mintalah pemuda itu supaya mau menerima putrimu sebagai istrinya.

"I Botoh Lara?" Istri De Malandang mengulang nama itu dengan kecewa. Ni Ketut Kawi pun menangis seketika. De Malandang berusaha membujuknya.

"Bagaimana, kalian tidak kecewa?"

"Ampun, Dewa! Hamba bersedia menyerahkannya."

"Nah, kalian datang besok pagi ke rumahnya. Dewa akan merestui perkawinan Ni Ketut Kawi dengan I Botoh Lara."

"Terima kasih, Dewa!"

"Baiklah, saya kembali ke Gunung Agung. Besok pagi dewa menyertai kepergian kalian ke rumah I Botoh Lara."

Suasana sepi melanda seluruh desa. De Malandang beserta istri dan anaknya segera kembali meninggalkan sanggarnya. De Malandang lega karena putrinya kelak akan hidup berbahagia. Akan tetapi, istri dan anaknya sangat kecewa. Mereka terus menangis tak henti-hentinya. Mereka tahu siapa I Botoh Lara. Di samping buruk rupa, dia tak punya apa-apa, serta buruk pula tabiatnya. De

Malandang tak henti-hentinya pula menyakinkan mereka. Akan tetapi, Ni Ketut Kawi tetap tidak suka kepadanya. Akhirnya, dia pasrah terhadap kehendak ayahnya.

Sementara itu, perjalanan burung curik telah sampai di rumah I Botoh Lara. Dia masuk melalui pintu yang ketika itu belum ditutup oleh majikannya.

"Sudah tidur, Tuan?"

"Hai Curik, bagaimana?"

"De Malandang besok akan mengantarkan Ni Ketut Kawi kemari. Tuan harus menerimanya."

"Benar katamu, Curik?"

"Benar, Tuan!"

"Curik, aku tak mengira. Ternyata kau lebih hebat dari saya."

"Keberhasilan itu berkat doa restu Tuan semata."

"Terima kasih, Curik. Kau memang pantas dipercaya."

I Botoh Lara sangat bergembira. Dia menduga bahwa kesanggupan burung curik hanya isapan jempol belaka. Tak terlintas sedikit pun dalam benaknya bahwa burung curik akan berhasil melamarkannya. Sejak mendengar pernyataan burung piaraannya itu, I Botoh Lara enggan memejamkan matanya. Sepanjang malam itu dia membayangkan kecantikan calon istrinya. Dia bayangkan pula semua pemuda kampung Banjar Tutur akan iri melihatnya.

Keesokan harinya, De Malandang beserta istri dan anaknya pergi ke rumah I Botoh Lara. Mereka hendak memenuhi kesanggupannya. De Malandang sangat takut terhadap ancaman dewa. Jika Ni Ketut Kawi tidak

diserahkan kepada I Botoh Lara seluruh keluarganya akan dibinasakannya. Lain halnya dengan istrinya, dia tidak setuju dengan keinginan suaminya. Anak gadisnya tidak rela untuk diserahkan kepada I Botoh Lara. Demikian pula Ni Ketut Kawi, dia sama sekali tidak suka kepada pemuda itu. Itulah sebabnya istri dan anak De Malandang sangat sedih hatinya.

Perjalanan De Malandang beserta istri dan anaknya telah sampai di rumah I Botoh Lara. Ketika itu kedatangan mereka dilihat oleh burung curik. Burung itu segera memberitahukan kepada majikannya.

"Tuan, itu mereka datang," bisik burung curik hampir tak terdengar.

I Botoh Lara merapikan baju dan sarung yang dikenakannya. De Malandang berjalan ke arah pintu diiringkan istri dan anaknya.

"Permisi!"

"E, ada tamu! Silakan masuk, Pak!"

"Terima kasih," sahut De Malandang sambil tersenyum.

"Mari silakan duduk. Maaf rumah saya berantakan. Maklum, tidak ada yang membantu mengurus, Pak!"

"O, tidak apa-apa."

"Maaf Pak, seperti mimpi rasanya. Saya tidak menyangka ada orang yang sudi bertandang ke rumah saya," kata I Botoh Lara merendah.

"Mengapa demikian, Bapak rasa semua orang sudi bertandang ke rumah tetangganya. Bukankah tetangga itu sama halnya dengan saudara. Mungkin Bapak tidak pernah kemari karena sibuk. Lagi pula, Bapak ini sudah

tua, Wayan harus memakluminya."

"Terima kasih, Pak. Kalau begitu, selama ini saya salah sangka."

"Bapak kira demikian itu, Nak Wayan tak usah merasa rendah diri. Bukankah semua orang sama saja. Yang membedakan hanya tabiatnya, Nak."

"O, begitu," sahut I Botoh Lara sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Maaf, Nak, Bapak datang kemari jangan dianggap orang tua tak tahu adat. Sesungguhnya Bapak malu mengutarakannya."

"Katakanlah, Pak! Seandainya maksud pembicaraan itu tak pantas didengar orang, di rumah ini tidak ada orang lain, Pak. Tidak ada orang yang akan mendengar pembicaraan kita."

"Baiklah! Bapak akan bercerita tentang kejadian semalam. Kira-kira menjelang tengah malam Bapak dipanggil-panggil supaya datang ke sanggar. Semula Bapak menduga bahwa yang memanggil itu adalah manusia. Ternyata, menurut pengakuannya yang memanggil adalah dewa dari Gunung Agung."

"Maksudnya, suara itu memanggil Bapak?" I Botoh Lara tertarik dengan cara bercerita De Malandang.

"Dewa memuji keberhasilan dan kebahagiaan Bapak. Akan tetapi, dewa menyatakan bahwa kebahagiaan itu tidak akan berlangsung lama. Kalau mau berbahagia, ..." De Malandang menghentikan pembicaraannya. Dia tampak tersipu-sipu.

"Teruskan ceritanya, Pak. Bapak tidak usah malu-malu."

kita makan berdua."

Ni Ketut Kawi tak kuasa membendung air matanya. Sebenarnya, dia tidak mau meratapi nasibnya. Dia menangis karena I Botoh Lara sering mengecewakannya. Ni Ketut Kawi menghendaki agar suaminya mau bekerja keras. Dia benci kepada I Botoh Lara karena suka mengambil harta orang lain, berjudi, dan berfoya-foya. Apalagi kalau makanan tidak ada, ia justru membeli minuman keras. Ni Ketut Kawi kadang-kadang juga kasar kalau suaminya berpura-pura. Itulah sebabnya ketika suaminya selesai makan, dia berkata seenaknya.

Ni Ketut Kawi tidak melihat ketika I Botoh Lara pergi meninggalkannya. Dia masih tertegun memandangi beras dalam nyiru yang dipegangnya. Tiba-tiba dia terkejut mendengar burung curik memanggilnya tidak sopan.

"Ketut, Ketut! Saya lapar, Ni!"

"Apa? Kurang ajar benar, kau Curik," kata Ni Ketut Kawi sambil meletakkan nyiru di atas meja.

"Saya lapar dibilang kurang ajar. Hai Ketut, saya mesti bilang apa?"

"Uh, dasar piaraan orang bodoh. Kau tidak pernah diajari sopan santun, ya? Aku ini kauanggap apa, Curik! Kalau lapar, sana pergilah kau!" kata Ni Ketut Kawi sambil membuka dan menggoyang-goyangkan sangkarnya.

Burung curik merasa kesal diperlakukan kasar oleh istri majikannya. Dia keluar dari sangkar lalu terbang dan hinggap di atas meja. Beras yang berada di dalam nyiru itu sengaja dikais-kais sehingga semua tumpah ke tanah.

Ni Ketut Kawi semakin marah melihat burung curik berani melawannya.

"Curik! Kamu sudah buta, ya? Sudah tahu beras tinggal sedikit malah ditumpahkan. Dasar binatang tak tahu aturan," kata Ni Ketut Kawi sambil mendekati hendak menangkapnya.

Burung curik makin menjadi-jadi marahnya. Dia mengelak kemudian terbang hinggap di daun pintu. Ni Ketut terus memburunya. Burung itu terbang lagi keluar dan hinggap di atas dahan pohon nangka.

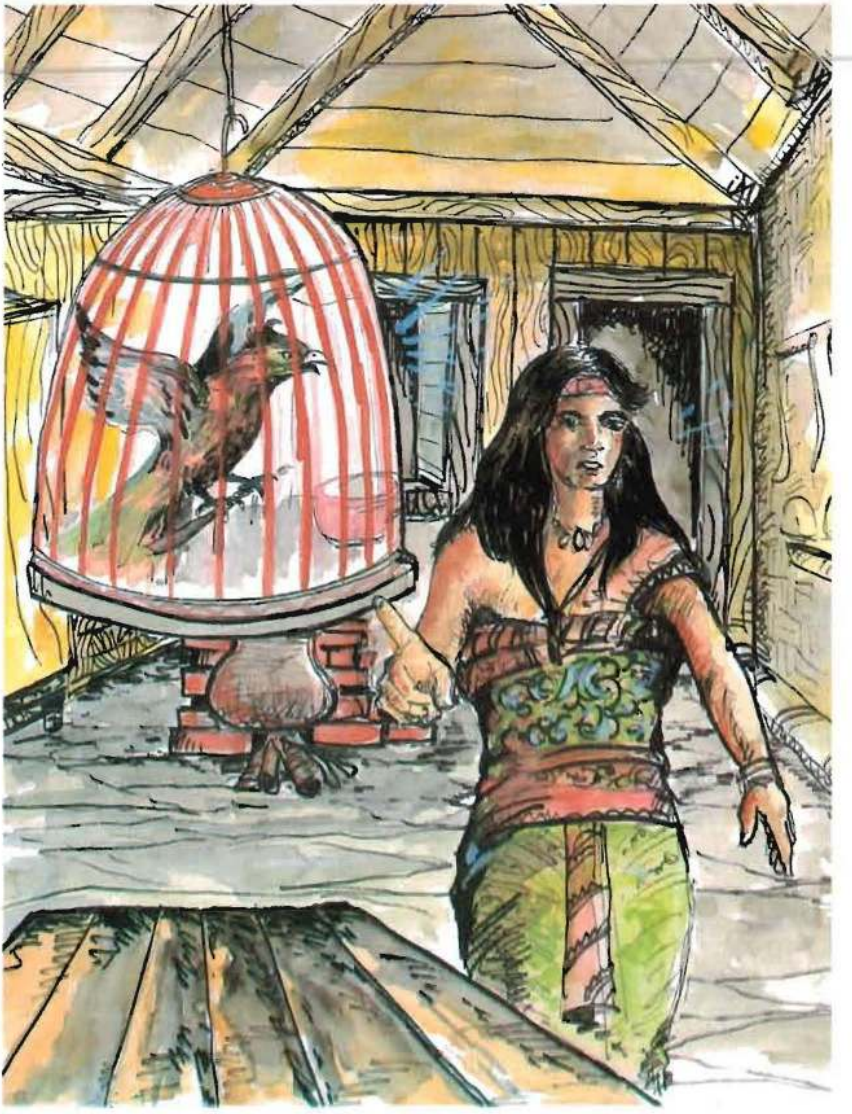
"Sana pergi! Awas kalau kembali, kupotong lidahmu!"

"Hai Ketut, memang kau wanita tak tahu berbalas budi. Seharusnya, kau berterima kasih kepada saya."

"Membalas budi, apa maksudmu? Berterima kasih, kau tak pernah berbuat apa-apa terhadap saya!"

"Ketut, kamu memang cantik. Akan tetapi, ternyata kau tak ubahnya dengan suamimu. Kau bodoh dan tidak berperasaan. Coba, ingat-ingat ketika malam-malam di sanggar dulu. Akulah yang berteriak-teriak memanggil ayahmu. Akulah yang mengaku dewa dari Gunung Agung. Kini setelah kau berbahagia, kasar terhadap saya. Apa itu namanya tahu berbalas budi? Apa itu berarti orang berperasaan?"

Mendengar kata-kata burung curik, Ni Ketut Kawi tak dapat menahan tangisnya. Dia membanting daun pintu dan berlari meninggalkan rumah I Botoh Lara. Burung curik lega dapat mempermalukan istri majikannya. Seharusnya, burung curik berpikir. Kalau dia sayang terhadap majikannya, dia harus sayang pula kepada istri



Ni Ketut Kawi bertengkar dengan burung curik

sang majikan. Kalau dia patuh terhadap majikannya, dia harus patuh pula kepada istri sang majikan. Pertimbangan seperti itu tidak ada dalam benaknya. Ketika itu, burung curik terlalu menuruti nafsunya.

Perjalanan Ni Ketut Kawi telah sampai di rumah kedua orang tuanya. Melihat ayah dan ibunya berada di rumah, dia menangis sambil menjerit-jerit. Ayah dan ibunya terkejut melihatnya. De Malandang berusaha membujuknya.

"Ketut, ada apa? Kalau ada masalah katakan, Nak. Bapak dan ibu pasti akan membantu menyelesaikannya."

"Ibu, celaka! Kita telah tertipu!"

"Sudahlah, Nak, jangan menangis! Jelaskan, siapa yang kau maksud menipu kita?"

Ni Ketut Kawi menahan tangisnya. Ibunya memeluk sambil mengelus-elus kepalanya. Bapaknya iba melihatnya. Semula dia mengira kalau Ni Ketut ribut dengan suaminya.

"Ibu, kita telah tertipu. Yang mengaku dewa ketika di sanggar itu, ternyata burung curik, Bu."

"Apa?" De Malandang tersentak mendengar penjelasan itu. Darahnya menggelegak seketika.

"Saya tidak mau kembali lagi ke sana, Bu! Saya benci kepada I Botoh Lara."

"Ni Ketut, jangan lekas berputus asa, Nak! Semuanya telah terjadi. Bapak mengerti perasaanmu. Akan tetapi, jangan cepat-cepat mengambil keputusan yang keliru. Coba pikirkan baik-baik. Apa kata tetangga nanti. Ketika itu kita yang datang meminta kesediaan I Botoh Lara menerimamu sebagai pasangan hidupnya. Sekarang,

kita juga yang memutuskannya. Bapak pikir, burung curik itu yang harus diberi pelajaran, Nak."

"Bapak, saya sakit hati terhadap burung itu. Berilah hukuman yang setimpal dengan perbuatannya."

"Tentu, burung itu perlu dihajar."

"Bagaimana caranya, Pak?" Istrinya menyela.

"Mudah! Sekarang Ni Ketut pulang dulu ke sana. Katakan kalau Bapak senang dengan burung curik itu. Suamimu suruh segera mengantarkannya kemari."

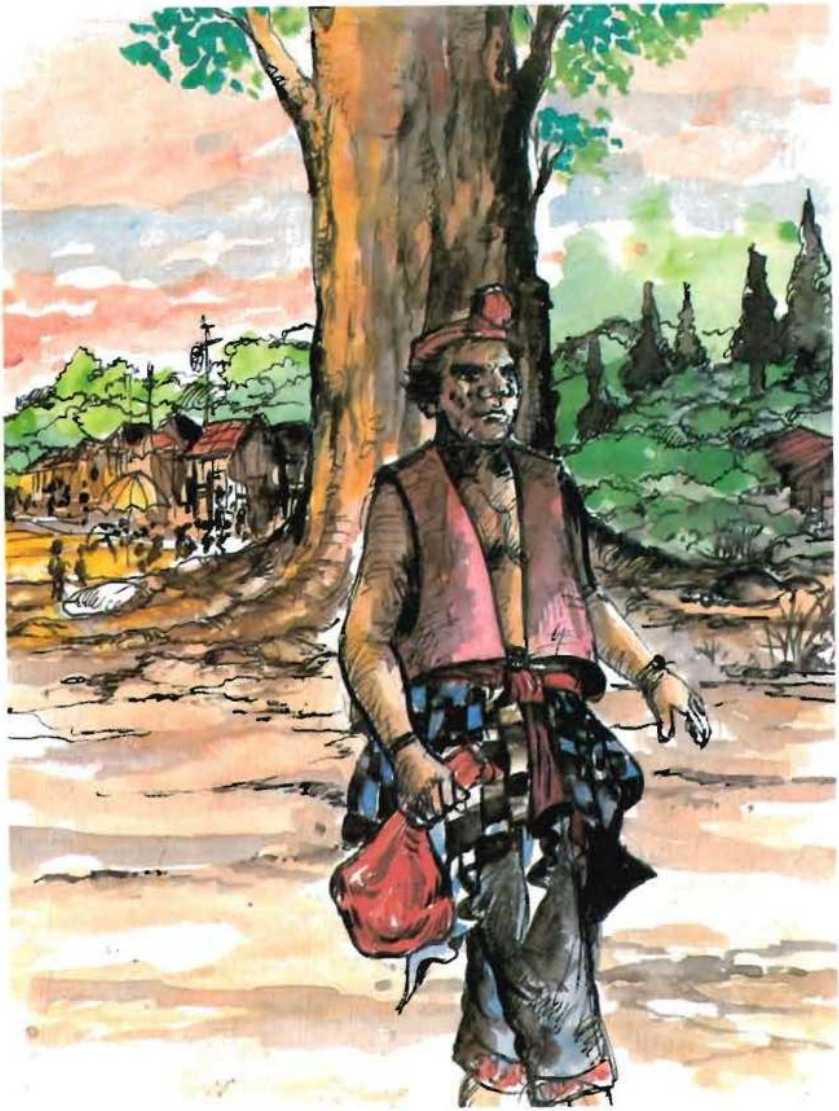
Ni Ketut Kawi lega mendengar kesanggupan ayahnya. Dia segera berpamitan kepada kedua orang tuanya itu. Ibunya memberikan makanan dalam rantang untuk makan Ni Ketut dan suaminya. Dalam sekejap Ni Ketut Kawi lenyap dari hadapan De Malandang dan istrinya.

Sementara itu, I Botoh Lara dalam perjalanan menuju ke rumahnya. Tampak dari jauh sesuatu dalam jinjingannya. Tangan kanannya menjinjing kantung berisi beras, sedangkan tangan kirinya menjinjing kantung berisi lauk pauk dan kue-kue buat istrinya. Melihat kedatangan I Botoh Lara, burung curik tergesa-gesa masuk ke dalam rumah. Burung itu kembali ke dalam sangkarnya.

I Botoh Lara heran melihat istrinya tidak ada. Dia berjalan menghampiri burung curik hendak menanyakan istrinya. Akan tetapi, burung curik mengira jinjingan itu makanan untuknya. Dia melompat ke sana kemari tak sabar menunggu pemberian majikannya.

"Curik, ke mana Ni Ketut?"

"Ke rumah orang tuanya. Itu dia sudah datang," kata burung curik yang lebih dulu melihat Ni Ketut Kawi memasuki halaman rumahnya.



I Botoh Lara pulang dari pasar

"Dari mana, Dik?"

"Dari rumah ibu. Ini kubawakan makanan. Makanlah, Kak!"

"Sebentar, Kakak cuci tangan dulu. Nanti kita makan bersama. Bapak dan Ibu pesan apa?"

"Oh, ya! Saya hampir lupa. Bapak bilang Kakak supaya ke sana membawa burung curik. Bapak senang dengan burung curik piaraan Kakak."

"Baiklah, nanti Kakak antarkan setelah kita makan bersama."

"Kakak tadi membeli apa?"

"Saya membeli beras, lauk, dan kue-kue. Ambillah, itu di atas meja."

I Botoh Lara dan Ni Ketut Kawi makan bersama-sama. Sebentar-sebentar Ni Ketut Kawi melirik suaminya. I Botoh Lara tidak melihat jika istrinya memperhatikannya. Dalam sekejap makanan itu habis dimakannya. Ni Ketut Kawi mencibir ketika mendengar I Botoh Lara bersendawa.

"Kakak, jangan lupa! Sesudah istirahat, Kakak segera pergi ke rumah Bapak."

"Daripada lupa, saya sekarang saja ke sana."

"Terserah Kakaklah!"

I Botoh Lara mengambil sangkar burung curik dari gantungannya. Burung itu bungkam, tidak berkata-kata. I Botoh Lara berjalan santai meninggalkan rumahnya. Ni Ketut Kawi lega. "Curik, rasakan nanti!"celoteh dalam hatinya.

Sementara itu, De Malandang sedang duduk-duduk di teras bersama istrinya. Dia sedang merenungi ke-

cerobohannya. Jika waktu itu tidak ceroboh, Ni Ketut tak mungkin jatuh ke tangan I Botoh Lara. Akan tetapi, menyesal kemudian tiada artinya. De Malandang terkejut ketika istrinya mencubit lengannya.

"Lihat, Pak! Itu menantumu yang perkasa datang."

"Sudah-sudah, jangan menambah pikiran makin kacau saja," kata De Malandang lega melihat I Botoh Lara membawa burung piaraannya.

"E, menantu! Masuklah!"

"Terima kasih, Pak."

"Maaf Nak, Bapak ini seperti anak kecil saja. Bagaimana kalau burung ini buat Bapak?"

"Ah, Bapak! Apalagi hanya burung. Kalau saya punya barang berharga semua kuserahkan kepada Bapak."

"Benar, Nak Wayan!"

"Sungguh Pak!"

"Bu, ambilkan minuman!"

"Tidak usah, Bu! Saya dapat mengambil sendiri kalau haus," kata I Botoh Lara melarangnya.

"Mengapa Ni Ketut tidak diajak kemari?"

"Dia sedang membersihkan rumah, Pak! Maaf, saya tidak bisa lama-lama. Saya permisi akan membantu Ni Ketut, Pak!"

"Tak usah buru-buru, Nak? Benar tidak minum atau makan dulu?"

"Terima kasih, Pak, Bu! Saya pulang dulu."

De Malandang sangat senang menantunya lekas pergi. Dia akan segera melampiaskan kebenciannya terhadap burung curik. Istrinya segera pergi meninggalkannya. Meskipun benci juga terhadap burung itu, dia

tidak sampai hati melihatnya disiksa.

"Hai, burung curik! Makanlah sekenyang-kenyangnya sebelum kusiksa," bisik hati De Malandang sambil memberi makanan burung itu.

Setelah burung curik berhenti makan, De Malandang segera mengeluarkannya dari dalam sangkar. Mula-mula De Malandang mengikat kedua kaki burung itu. Tentu saja burung itu meronta. Akan tetapi, De Malandang mengeraskan genggamannya. Burung curik tak berdaya. De Malandang terus mengikat kedua sayapnya. Burung curik kesakitan. Ketika akan berteriak, mulutnya disumbat dengan kapuk yang telah disiapkan sebelumnya.

Pada saat itulah De Malandang melampiaskan kekesalannya. Bulu burung curik dicabuti dari bagian kepala sampai seluruh tubuhnya. Setelah bulunya bersih, semua ikatan dibukanya. Kemudian, De Malandang meletakkan burung curik itu di atas balai-balai. Bulunya yang berantakan di lantai dikumpulkan lalu dimasukkan ke dalam tempat sampah.

Ketika itu hari mulai malam, De Malandang meninggalkan burung curik tetap tergeletak di balai-balai. Burung itu dalam keadaan tidak sadar. Bahkan, De Malandang pun semula mengira burung itu telah mati. Setelah siuman, burung curik mengerang-erang kesakitan. Seluruh tubuhnya terasa pedih.

Melihat De Malandang tidak berada di tempat itu, burung curik mencoba bergerak. Dia dapat merasakan kaki dan sayapnya tidak terikat. Dia mencoba berdiri. Meskipun masih terasa sakit, burung curik terus mencobanya. Tak lama kemudian, terpikirlah olehnya untuk

pergi dari tempat itu. Oleh karena itu, dia memaksakan kakinya agar terhindar dari siksaan berikutnya. Dalam sekejap, burung curik melompat ke halaman dan bersembunyi di balik rerumputan.

De Malandang ketika itu sedang makan. Istrinya mendekati sambil menanyakan rencana berikutnya.

"Burung itu mau diapakan lagi, Pak?"

"Wah, jangan-jangan dimakan kucing, Bu!"

De Malandang terkejut setelah melihat burung itu benar-benar tidak ada. "Benarkah dimakan kucing atau binatang buas lainnya?" Tanya De Malandang dalam hatinya. Dia berjalan mengelilingi teras lalu pergi ke halaman. Burung curik itu tidak dapat ditemukannya.

5. PEMBALASAN BURUNG CURIK

Sejak burung curik diserahkan kepada De Malandang, suasana rumah I Botoh Lara terasa sepi. Apalagi kalau Ni Ketut Kawi pergi, ke rumah orang tuanya atau ke pasar, I Botoh Lara tidak mempunyai teman untuk diajak berbicara. Kadang-kadang hanya burung gereja yang datang ke rumahnya. I Botoh Lara sebal melihatnya. Suara burung itu kadang-kadang mengganggu tidurnya.

Perjalanan waktu sejak De Malandang mencabuti bulu burung curik tak terasa. Ternyata, sudah dua bulan lamanya. Ketika itu, De Malandang mengira bahwa burung curik telah dimakan kucing atau binatang buas lainnya. Kini, bulunya telah pulih seperti sediakala. Burung itu telah dapat terbang ke mana-mana dan hidup bebas bersama burung curik lainnya. Dia terus berusaha mencari kesempatan untuk membalas kekejaman De Malandang yang tega mencabuti bulunya. Perasaan dendam terus menyelemuti benaknya. Burung curik itu tidak merasa lega kalau belum dapat membalas kejahatan De Malandang, mertua mantan majikannya. Burung curik

yang lain heran melihatnya. Meskipun sama-sama burung, burung curik piaraan I Botoh Lara seperti manusia. Dia punya rasa dendam yang tak pantas dicontoh oleh teman-temannya.

Ketika itu, di sebuah pura kampung Banjar Tutur sedang ada pertemuan besar. Para penduduk sedang berkumpul hendak membahas rencana bersih desa. Hampir semua penduduk hadir dalam pura itu. Hanya seorang yang tidak menghadiri pertemuan, yaitu De Malandang dan istrinya. Burung curik memperhatikan jalannya pertemuan. Para tetua desa sedang membahas rencana syukuran dalam acara bersih desa itu. Burung curik terus mengikuti jalannya pertemuan. Dia hinggap pada sebuah pohon cemara yang tak jauh dari pura itu. Setelah mendengar pembicaraan selesai dan semua rencana disepakati oleh semua penduduk, burung curik terbang dan menyelinap di dalam atap pura.

"Hai para tetua desa, keputusan pertemuan kalian itu akan sia-sia. Kampung ini tidak akan terhindar dari marabahaya. Kalian tahu sebabnya? Kalau tidak tahu, dengarkan petunjuk saya."

Semua tetua dan penduduk yang hadir dalam pura terhenyak mendengarnya. Mereka mencari-cari dari mana datangnya suara itu. Mereka berpendapat bahwa suara itu berasal dari atas atap pura. Beberapa orang keluar lalu melihat ke arah atap pura. Akan tetapi, mereka tidak melihat sesuatu berada di atas pura itu.

"Kalian tentu tidak mampu melihat saya. Kalian ingin tahu siapa saya? Saya ini dewa dari kayangan. Saya datang untuk memberi petunjuk kalian semua. Supaya

kampung ini terhindar dari marabahaya, kalian harus membersihkannya. Kalian tentu tidak tahu bahwa kampung ini telah dikotori oleh seorang penduduk yang tidak pernah datang menyembah dewa. Kalian tidak tahu orang itu? Dia bernama De Malandang. Cara membersihkannya mudah. Tangkap dia dan cabuti semua rambut kepalanya. Supaya bersih, kepalanya olesi dengan lengkuas, jahe, dan cabai yang telah dihaluskan."

Para tetua dan semua penduduk desa kesal terhadap De Malandang. Mereka keluar dari pura beramai-ramai menuju rumahnya. De Malandang yang ketika itu sedang bersantai di sanggar, disergap dan dicabuti semua rambut kepalanya. Istrinya tidak sampai hati melihatnya. Dia bermaksud membela suaminya. Akan tetapi, orang-orang itu memberikan perlawanan sehingga dia terjatuh tidak sadarkan diri. Tak lama kemudian, beberapa orang datang membawa lengkuas, jahe, dan cabai yang telah dihaluskan. Mereka tidak peduli meskipun De Malandang menjerit-jerit kesakitan. Lengkuas, jahe, dan cabai itu dioleskan ke kepalanya sampai rata. De Malandang menangis menjerit-jerit minta tolong. Tak satu pun penduduk kampung itu mau menolongnya. Mereka tetap percaya bahwa dialah yang telah mengotori kampung itu. Tak lama kemudian, De Malandang pingsan. Melihat dia tak sadarkan diri, para penduduk segera pergi meninggalkannya.

Ketika peristiwa itu terjadi, Ni Ketut Kawi dan suaminya secara kebetulan berada di rumah orang tuanya. Mendengar suara orang beramai-ramai di sanggar, Ni Ketut Kawi keluar dan berlari ke dalam sanggar. Dia



Penduduk Banjar Tutur menyerbu De Malandang

terkejut setelah melihat kedua orang tuanya tergeletak di sanggar itu. Ni Ketut Kawi kembali ke rumah menemui suaminya.

"Kakak, keluarlah! Tolong!"

I Botoh Lara bergegas pergi ke sanggar mengikuti istrinya. Dia tercengang melihat mertuanya tergeletak tak berdaya. Ni Ketut Kawi kesal melihat suaminya tak segera menolong kedua orang tuanya. Dia kembali ke rumah mengambil minyak kelapa lalu kembali lagi ke sanggar. Kepala ayahnya diolesi minyak kelapa sambil dikipasi. De Malandang masih tergeletak belum siuman.

"Kakak, mengapa diam saja?"

"Maaf Ketut, perutku sakit! Saya mau pulang."

"Apa? Dasar tak berperasaan! Tahu orang tua sekarat malah ditinggal pergi."

"Sudah-sudah, Ketut. Biarkan dia pergi," kata Bu Malandang melerai putrinya.

"Ibu!" Ni Ketut Kawi bergembira melihat ibunya telah siuman. Dia lalu memeluknya erat-erat. Tak lama kemudian, De Malandang pun siuman. Dia masih mengerang-erang kesakitan. Suaranya hampir tak terdengar.

"Ibu, bapak Bu!"

"Bawa kemari kipas itu," kata Bu Malandang sambil mendekati suaminya.

"Ibu, mengapa mereka tega menyiksa bapak? Apa sebenarnya kesalahan bapak, Bu? Apa karena punya utang tidak bayar atau ibu punya kesalahan terhadap mereka?"

"Ketut, tidak Anakku! Bapak tidak punya utang, Nak!" De Malandang menjelaskan.

"Ibu juga tidak merasa punya kesalahan terhadap mereka, Nak!"

Burung curik lega melihat De Malandang kesakitan. Ketika itu, dia hinggap di atas sanggar dan menyelinap di dalamnya. Meskipun, dia telah berhasil membalas, burung curik bermaksud mengejeknya.

"Malandang, tak usah menangis. Enak mana dicabuti atau mencabuti. Dulu kau kejam, sekarang rasakan balasanku. Sakit, kan?"

"Curik. Lagi-lagi kamu yang menyusahkan keluargaku."

"Hai Ketut, siapa sebenarnya yang mengawali semua ini?"

"Siapa lagi kalau bukan kau!"

"Dengar dulu, Ketut! Dulu ketika suamimu mencuri sapi, dalam pengadilan desa aku yang menyelamatkannya. Kemudian, ketika saya kemari, De Malandang kuperintahkan agar menyerahkan Ketut kepada I Botoh Lara. Dia mau menyerahkan. Coba pikir, apa itu salahku?"

"Salahmu mengaku sebagai dewa."

"Itu salahku? Seharusnya, sebelum berbuat berpikir dulu. Apa setiap suara harus selalu dipercaya? Sama saja dengan I Botoh Lara, setelah berbahagia dengan Ketut, dia lupa kepada saya. Karena ulahmu, dia tega menyerahkan saya kepada De Malandang untuk disiksa. Peristiwa yang menimpa De Malandang sama saja. Itu kecerobohan para penduduk desa. Dia juga terlalu percaya dengan suara lalu menyiksanya. Itu juga bukan salahku semata, Ketut. Peristiwa ini jadikan pelajaran. Sekarang, pergilah menghadap kepala desa. Mintalah

pengadilan kepadanya.

Ni Ketut Kawi lemas setelah mendengar keterangan itu. Seluruh tubuhnya terasa terbakar. Masalah itu akan dilaporkannya kepada kepala desa. Dia akan menuntut semua yang menyiksa ayahnya.

"Ketut, ke mana suamimu?"

"Pulang!"

"Apa rencanamu, setelah tahu semua ini, Ketut?"

"Saya akan menuntut mereka. Bapak dan ibu tidak usah ikut campur. Biar semua penduduk kampung Banjar Tutur menanggung akibatnya. Aku juga akan memberi pelajaran I Botoh Lara. Kalau dia terus bersikap masa bodoh, terpaksa akan kulaporkan kepada kepala desa. Semua masalah ini berpangkal dari dia."

"Terserah, Nak! Bapak dan ibu doakan semoga berhasil."

"Ketut pergi dulu, Pak, Bu!"

"Baik-baik di jalan, Nak," kata Bu Malandang ramah.

Ni Ketut Kawi meninggalkan kedua orang tuanya. Dia berjalan setengah berlari menuju ke rumahnya. Dia akan membicarakan rencananya dengan suaminya. Dia hendak mengajaknya melaporkan kekejian penduduk terhadap ayahnya kepada kepala desa.

Sementara itu, I Botoh Lara masih tidur di kamarnya. Ketika istrinya pulang, dia berpura-pura tidur. Dia tidak memperhatikannya. Ni Ketut Kawi segera menyalakan lampu yang terletak di atas meja. Dia duduk di balai-balai di dekat suaminya.

"Kakak, bangunlah! Saya mau bicara."

"Hai, sudah pulang Dik? Bicara soal apa?"

"Kakak, aku sebenarnya benci terhadap orang yang berpura-pura."

"Maksudmu, aku yang berpura-pura?"

"Tadi, ketika bapak dan Ibu pingsan, Kakak berpura-pura sakit. Sekarang aku datang, Kakak berpura-pura tidur. Apa sebenarnya yang Kakak kehendaki?"

"Saya tidak menghendaki apa-apa. Aku tidak berpura-pura. Aku benar-benar sakit, Ketut!"

"Kakak tidak mau menolong orang tuaku tidak apa-apa. Tanpa pertolongan Kakak, aku mampu menolongnya. Sekarang bantulah aku, Kak!"

"Bantu apa?"

"Aku akan memperhitungkan tindakan penduduk yang sewenang-wenang terhadap orang tuaku. Mereka akan kulaporkan kepada kepala desa."

"Mana mungkin kita menang, Ketut. Mereka orang banyak; kecuali kalau hanya satu orang. Kita dapat melawannya."

"Baiklah kalau Kakak tidak mau, aku akan pergi dari rumah ini. Aku sudah berkata baik-baik, Kakak juga tidak mau mengerti. Biarpun malam, aku tetap akan pergi."

"Terserah saja. Jika kau kalah, jangan salahkan saya."

"Baik! Kalau terjadi apa-apa, Kakak jangan menyalahkan saya."

"Ketut, sudahlah! Aku takut! Kamu itu wanita!"

"Siapa bilang aku pria. Dasar laki-laki tak bertanggung jawab. Sudah! Aku mau pergi sekarang juga."

Ketika itu hampir tengah malam. Ni Ketut Kawi mengemasi semua pakaiannya, lalu buru-buru pergi meninggalkan I Botoh Lara.

6. GANJARAN BAGI I BOTOH LARA

Sejak sore langit berselimut awan hitam. Bintang yang biasanya bertebaran, tak satu pun yang tampak. Malam itu terasa sangat gelap. Hanya kunang-kunang yang terbang ke sana kemari menawarkan cahaya lampunya. Meskipun demikian, suasana gelap itu sedikit pun tidak mengurangi keinginan Ni Ketut Kawi. Dia meninggalkan rumahnya menuju ke rumah kepala desa. Selama dalam perjalanan, pikirannya terus diwarnai kekesalannya terhadap suaminya. I Botoh Lara tidak mau mengerti apalagi membantu mengatasi kesulitan keluarganya. Ketika itu dia telah sampai di halaman rumah kepala desa. Secara kebetulan, pintu rumah kepala desa yang ditempati oleh para pembantunya dalam keadaan terbuka. Rupanya Ni Saksak lupa menutupnya. Ni Ketut Kawi berjalan menuju ke rumah itu disertai perasaan lega. Kedatangannya dapat segera diketahui oleh Ni Saksak dan teman-temannya.

"Permisi!"

Ni Saksak terkejut mendengar ada suara tamu datang. Padahal, malam sudah larut. Dia bergegas bangun lalu

melihat ke arah pintu kamarnya.

"Siapa, ya?"

"Saya, Kak!"

Ni Saksak bergegas turun dari tempat tidurnya. Dia berjalan ke arah pintu. Belum sempat melihat dengan jelas, Ni Ketut Kawi mengulangi jawabannya.

"Saya Ketut Kawi, Kak!"

"Ada apa sudah larut malam datang kemari, Dik? Ribut dengan suamimu, ya? Masuklah!"

"Benar, Kak! Semula saya ragu mau kemari karena larut malam. Akan tetapi, kebetulan saya lihat pintu masih terbuka. Jadi, saya teruskan niat saya. Saya pun mengira Kakak belum tidur."

"Saya tertidur, sampai lupa menutup pintu. Oh ya, masuklah!"

"Boleh saya bermalam di sini, Kak?"

"Tentu saja boleh! Saya senang kalau mau."

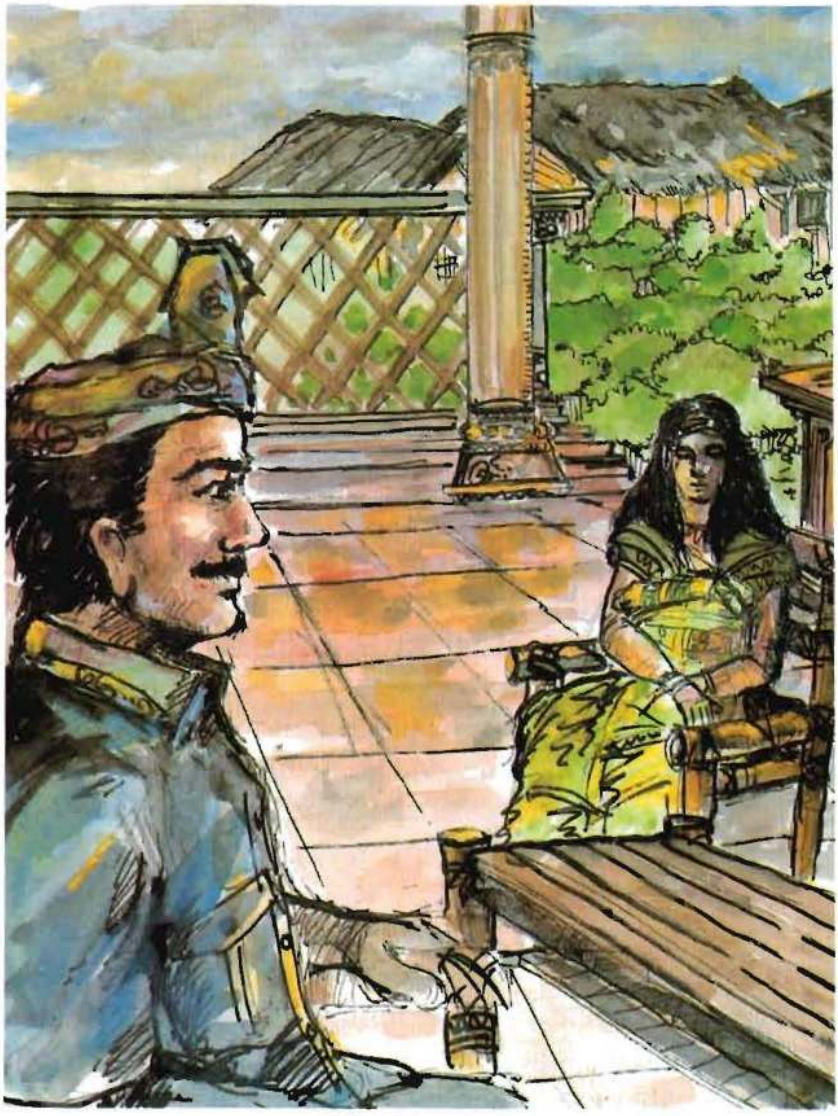
"Terima kasih! Nanti saya ceritakan kalau Kakak mau membantu."

Ni Saksak dan Ni Ketut Kawi masuk ke dalam kamar. Mereka langsung duduk di balai-balai. Mereka berpandang-pandangan sejenak. Ni Saksak dapat merasakan penderitaan batin Ni Ketut Kawi.

"Coba ceritakan!"

"Begini, Kak, saya baru saja ribut dengan suami saya. Pendek kata, dia tidak mau mengerti apalagi membantu menyelesaikan kesulitan keluarga. Keributan itu berawal dari keinginan saya mengajaknya melapor kepada kepala desa. Akan tetapi, dia menolak."

"Kalau saya boleh tahu, lapor soal apa?"



Ni Saksak sedang bercakap-cakap
dengan Ni Ketut Kawi

"Itu, soal penduduk menganiaya ayah saya."

"Maksud, Adik?"

"Saya ingin supaya perkara itu disidangkan di balai desa. Menurut saya, penduduk bersalah telah melakukan penganiayaan. Akan tetapi, dia menolak sambil marah-marah. Tentu saja saya kesal."

"Pantas sudah larut malam begini kamu datang kemari."

"Di samping itu, saya juga punya maksud lain. Saya sudah memutuskan untuk meninggalkannya. Saya sudah tidak tahan menjadi istrinya."

"Ah, jangan cepat putus asa. Itu tidak baik! Bersabarlah, Dik!"

"Rasanya saya cukup sabar. Hubungan kami tampaknya sulit untuk diperbaiki."

"Lalu maksud Adik bagaimana?"

"Kira-kira Pak Kepala Desa perlu pembantu tidak, ya?"

"Ah, Adik ini mengada-ada. Persoalan yang satu belum selesai sudah memikirkan yang lain," sahut Ni Saksak sambil mencubit lengannya.

"Sungguh, Kak! Saya tidak bercanda. Saya sudah tidak mau lagi dengan I Botoh Lara. Cobalah Kakak pikir! Dia itu sudah miskin, malas, jahat, keras kepala lagi."

"Repot juga, ya! Terserah Adik sajalah! Sekarang, sebaiknya Adik istirahat saja dulu. Besok pagi-pagi saya sampaikan."

"Terima kasih, Kak!"

Ni Saksak dan Ni Ketut Kawi segera merebahkan

badannya di tempat tidur. Tak berselang lama, Ni Ketut Kawi tertidur lelap. Ni Saksak yang sejak sore sudah tidur; tidak dapat tidur lagi. Dia bangun dari tempat tidur lalu pergi ke dapur. Maksudnya, hendak menyiapkan hidangan pagi buat majikannya. Mendengar suara Ni Saksak mencuci panci, piring, dan sendok di dapur, Ni Ketut terjaga dari tidurnya. Dia bergegas bangun lalu menghampiri Ni Saksak ke dapur.

"Sudah bangun, Dik? Tidur sajalah! Saya dapat menyelesaikan sendiri pekerjaan ini," kata Ni Saksak melarangnya.

Ni Ketut Kawi merasa tidak enak karena merasa telah ditolongnya. Meskipun Ni Saksak telah melarangnya, dia tetap membantunya sampai pekerjaan itu selesai. Sementara itu, pagi-pagi benar I Jero Sunu sudah bangun. Dia sedang duduk-duduk di teras rumahnya. Mengetahui majikannya sudah bangun, Ni Saksak segera menghampirinya. Minuman dan makanan yang telah disiapkan diantarkan ke hadapannya.

"Pagi-pagi begini sarapan sudah siap?"

"Benar Tuan, ada yang membantu."

"Siapa?"

"Ni Ketut Kawi, Tuan!"

"Istri I Botoh Lara, maksudmu?"

"Benar, Tuan!"

"Ada keperluan apa pagi-pagi datang kemari?"

"Dia datang sejak tengah malam tadi. Katanya, ada sesuatu yang hendak dilaporkan kepada Tuan. Di samping itu, dia juga sedang mencari kerja."

"Saya jadi tidak mengerti? Dia hendak melapor dan

mencari kerja," I Jero Sunu mengulangi keterangan pembantunya.

"Benar begitu, Tuan!"

"Supaya jelas, nanti suruh dia menghadap!"

"Baik, Tuan," sahut Ni Saksak sambil pergi.

Ni Saksak berjalan agak terburu-buru. Ni Ketut Kawi heran melihatnya. Belum sempat Ni Saksak bercerita, dia mendahului bertanya.

"Tampaknya tergesa-gesa, ada apa Kak?"

"Kata Tuan, supaya Adik menghadap sendiri nanti."

"Kakak bilang kalau saya bermalam di sini?"

"Benar! Ketika saya ditanya maksud Adik, saya tidak dapat menjelaskannya. Itulah sebabnya, Tuan meminta Adik yang menjelaskannya."

"Baiklah, nanti saya menghadap."

I Jero Sunu menyantap makanan yang dihidangkan oleh pembantunya. Dalam benaknya bertanya-tanya mengenai keinginan Ni Ketut Kawi menghadapnya. Sementara itu, Ni Saksak meninggalkan Ni Ketut Kawi di kamarnya. Dia bergegas keluar memperhatikan majikannya. Setelah I Jero Sunu selesai bersantap, Ni Saksak segera mendekat. Maksudnya hendak mengemasi piring dan cangkir yang berada di hadapan majikannya.

"Coba suruh Ni Ketut kemari!"

"Baik, Tuan!"

Ni Saksak meninggalkan I Jero Sunu. Piring dan cangkir itu langsung dibawanya ke dapur. Kemudian, ia ke kamarnya menyampaikan pesan majikannya. Tak berselang lama, Ni Ketut Kawi keluar langsung menemui kepala desa.

"Selamat pagi, Pak!"

"Pagi! Apa kabar Ketut?"

"Baik-baik saja, Pak."

"Kata Ni Saksak, Ketut ada perlu dengan saya?"

"Benar, Pak! Saya ingin melaporkan tentang tindakan penduduk Banjar Tutur beberapa hari yang lalu."

"Saya sudah tahu masalah itu. Maksudmu melapor?"

"Saya ingin memohon keadilan! Maksud saya agar tindakan penduduk itu disidangkan, Pak!"

"Disidangkan? Itu berarti penduduk Banjar Tutur didakwa telah melakukan penganiayaan. Benar begitu maksudmu?"

"Benar, Pak!"

"Untuk menyidangkan perkara itu perlu saksi, Ketut. Mengapa tidak suamimu yang menangani masalah ini?" I Jero Sunu menanyakan dengan bijaksana.

"Dia tidak mau membantu menyelesaikan masalah ini. Itulah sebabnya saya datang dan bermalam di sini."

"O, begitu!"

"Saksi perkara ini, suami dan kedua orang tua saya, Pak. Mengapa suami saya tidak mau membantu menyelesaikan masalah ini karena malapetaka yang menimpa ayah saya berpangkal dari ulahnya, Pak."

"Saya jadi tidak mengerti, Ketut!"

"Oleh karena itu, saya mohon perkara ini disidangkan."

"Kalau begitu, sidang perkara ini harus dihadiri oleh semua penduduk serta suami dan kedua orang tuamu?"

"Benar, Pak!"

"Baik nanti saya mengutus beberapa orang agar

menghubungi perangkat desa dan para penduduk."

"Terima kasih, Pak!"

"Kata Ni Saksak, Ketut mau cari kerja, apa benar?"

"Benar, Pak! Jika Bapak berkenan, saya akan mengabdi kepada keluarga Bapak."

"Bagaimana dengan suamimu?"

"Saya sudah memutuskan untuk berpisah dengan I Botoh Lara, Pak."

"Berpisah? Jangan lekas putus asa. Itu tidak baik, Ketut. Soal pekerjaan di rumah ini, asal mau kerja kasar seperti Ni Saksak bisa saja."

"Terima kasih, Pak," kata Ni Ketut sambil pergi dari hadapannya.

I Jero Sunu sangat iba mendengar keterangan Ni Ketut Kawi. Dia tahu bahwa suaminya memang kasar. Di samping itu, dia suka mencuri, berjudi, dan bermabuk-mabukan. I Jero Sunu segera meninggalkan ruangan itu, lalu menemui pembantunya. Dia menyuruh mereka memberitahukan kepada semua perangkat desa serta para penduduk agar berkumpul di balai desa. Beberapa pembantunya segera melaksanakan perintah kepala desa itu.

Pagi itu matahari bersinar terang. Tampak para perangkat desa Baturinggit mulai datang. Demikian pula para penduduk Banjar Tutur. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru. Tidak ketinggalan De Malandang, orang tua Ni Ketut Kawi. Dia datang memenuhi perintah itu. Ruang pertemuan di balai desa telah dipadati penduduk. Tak satu pun di antara mereka yang mengetahui mengapa kepala desa memerintahkan mereka berkumpul. Di sana sini terdengar mereka bertanya-tanya. Tak

berselang lama I Jeru Sunu memasuki ruangan. Seluruh penduduk memperhatikannya. Ruangan yang tadinya riuh seketika itu juga menjadi tenang.

"Saudara-Saudara, minta maaf! Pertemuan ini agak istimewa dari biasanya. Biasanya, kami mengundang Saudara-Saudara dengan menjelaskan keperluannya. Akan tetapi, pagi ini kami tidak menjelaskan keperluan itu terlebih dahulu. Untuk itu, saya minta Saudara-Saudara agar pembicaraan kali ini didengarkan baik-baik. Di samping itu, saya mohon agar semua perangkat desa Baturinggit mencatatnya."

"Baik, Pak," sahut mereka hampir bersamaan.

"Beberapa hari yang lalu, kalian tentu ingat, ada pertemuan di pura. Di antara penduduk yang berhalangan hadir ketika itu adalah De Malandang dan istrinya. Mengingat peristiwa yang akan disidangkan ini bertepatan dengan waktu pertemuan itu, saya mohon Pak Malandang maju ke depan. Nanti akan kami mintai penjelasan."

De Malandang memenuhi perintah itu. Para penduduk mulai mengerti mengapa I Jero Sunu mengumpulkan mereka. Mereka sangsi apakah De Malandang dapat menuntut para penduduk. Mereka beranggapan bahwa suara yang didengar ketika itu perintah dewa.

"Ketika itu, terdengar suara bahwa dewa tidak akan merestui rencana kita melaksanakan bersih desa. Masalahnya, De Malandang tidak hadir dan dianggap telah mengotori desa. Agar kampung Banjar Tutur terhindar dari malapetaka, De Malandang harus dibersihkan. Rambutnya harus dicabuti lalu dilumuri dengan jahe, lengkuas, dan cabai yang telah dihaluskan. Coba bayang-

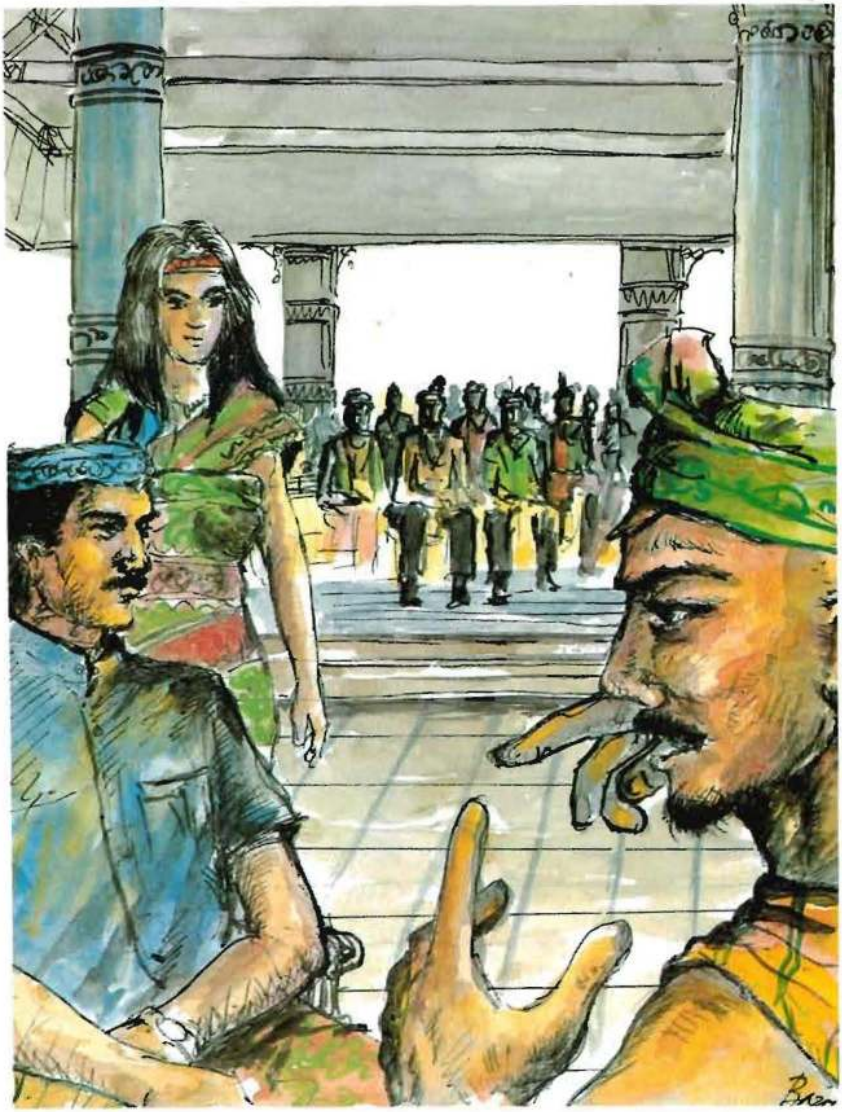
kan! Bagaimana jika itu menimpa diri kalian. Kalian tahu suara apa yang kalian dengar ketika itu?"

"Suara dewa, Pak!" Mereka menjawab serentak.

"Itu bukan suara atau perintah dewa. Kalian tidak mengerti sebenarnya suara apa ketika itu, yang dapat menjelaskannya adalah De Malandang. Mengapa peristiwa itu menimpa dirinya."

"Baiklah, saya akan menceritakan peristiwa itu. Pada suatu malam, di sanggar kami terdengar ada suara seperti orang memanggil saya. Maksud panggilan itu, agar saya menyerahkan Ni Ketut Kawi kepada I Botoh Lara. Kalau saya tidak mau, semua keluarga kami akan dibinasakan. Tanpa berpikir panjang, karena pengakuan suara itu dewa, perintah itu saya laksanakan. Beberapa hari setelah pernikahan berlangsung, Ni Ketut Kawi bertengkar dengan burung curik piaraan I Botoh Lara. Burung curik mengakui bahwa dialah yang datang ke sanggar kami dan mengaku dewa. Dia katakan bahwa Ni Ketut dapat bersuamikan I Botoh Lara karena kebaikan budinya. Saya kesal mendengar kata-kata burung itu. Saya minta I Botoh Lara mengantarkannya ke rumah. Di rumah saya burung itu lalu saya cabuti bulunya. Menurut pengakuannya, dia pula yang ketika itu datang ke pura lalu memerintahkan penduduk agar menganiaya saya."

"Maaf, kalian dengarkan dulu jangan terburu-buru membela diri. Apalagi menyalahkannya. Saya jadi teringat peristiwa sebelumnya. Ketika itu sapi De Saplar dicuri orang. Burung curik memberitahukan bahwa I Botoh Lara yang mencuri sapi itu. Setelah disidangkan, burung itu mempermalukan De Saplar. Dia tidak mau



De Malandang sedang menjelaskan kepada penduduk mengenai awal terjadinya malapetaka

mengakuinya," I Jero Sunu menyela.

"Benar, Pak! sahut De Saplar membenarkan keterangan kepala desa.

"Kalau begitu, biang keladi masalah ini I Botoh Lara. Dia yang harus menanggung akibatnya," kata salah seorang penduduk menambahkan.

"Setelah saya timbang-timbang, penduduk terbukti bersalah, yaitu telah melakukan penganiayaan. Sebagai tuntutannya, kami mengajukan dua pilihan. Kalian memilih dipenjara atau didenda?"

"Didenda saja Pak!" Mereka menjawab serentak.

"Baik! Saya memutuskan selama tiga bulan kalian harus memberi upeti kepada De Malandang. Masalah besar kecilnya, saya tidak dapat memaksakan. Bagaimana Pak Malandang?"

"Terima kasih atas kebijaksanaan Bapak Kepala Desa dan kesediaan bapak-bapak membantu saya."

"Nah, ada hikmah yang dapat kita petik dari peristiwa ini. Jika kalian mendapat perintah, entah dari mana pun datangnya, hendaknya diperhatikan dulu. Apakah perintah itu benar atau tidak. Jika ternyata tidak benar, sebaiknya tidak langsung dilaksanakan. Tanyakan kepada orang yang lebih tahu agar akibatnya tidak menimpa diri kita. Kukira itu saja dan pertemuan kali ini saya nyatakan selesai. Kalian dapat meninggalkan ruangan ini."

Para penduduk satu per satu keluar ruangan. Dalam beberapa saat ruangan itu sepi kembali. Meja dan kursi menjadi saksi bisu putusan kepala desa. Sementara itu, Ni Ketut Kawi sedang dikerumuni para pembantu kepala

desa. Mereka memberi selamat atas kemenangan tuntutannya. I Jero Sunu pun senang melihatnya. Secercah harapan terlepas dari penderitaan terpancar pada wajahnya.

"Ni Ketut, bagaimana?"

"Terima kasih atas bantuan Bapak."

"Sama-sama. Bagaimana, benar mau bekerja di sini?"

"Benar, Pak!"

"Saya izinkan Ketut bekerja di sini. Akan tetapi, saya akan mengutus orang untuk memberi tahu I Botoh Lara. Maksud saya supaya dia tidak mencari ke mana-mana."

"Apa itu perlu, Pak?"

"Perlu! Saya khawatir nanti dia akan mempersalahkan saya. Padahal, saya ini hanya ingin meluruskan setiap permasalah yang menimpa semua pihak."

"Terserah kebijaksanaan Bapak."

I Jero Sunu segera meninggalkan tempat itu. Dia menemui salah seorang pembantu untuk memanggil I Botoh Lara. Pembantu itu segera melaksanakan perintah majikannya. Sementara menunggu kedatangan pembantunya, I Jero Sunu memperhatikan Ni Ketut Kawi dan teman-temannya membersihkan halaman sekitar balai desa. Tak berselang lama, I Botoh Lara pun datang.

"Bapak memanggil saya?"

"Benar Wayan. Saya hanya ingin memberitahukan bahwa istrimu berada di sini. Dia dalam keadaan sehat. Itu dia sedang beramai-ramai membersihkan halaman balai desa," kata I Jero Sunu sambil menunjuk ke arah pembantunya.

"Saya kira ada perlu apa. Ketut mau di sini atau di

mana saja terserah dia. Perempuan tidak tahu adat. Malam-malam meninggalkan suami seenaknya. Itu salahnya, Pak?"

"Jangan mengulang keributan yang telah lewat. Nanti malah bertambah ricuh. Sudahlah! Saran saya, ajaklah dia pulang."

"Ketut! Kemari kamu! Kemari!" I Botoh Lara menariknya keras-keras.

"Hai, apa-apaan ini. Tinggalkan saya sekarang juga sebelum saya berteriak."

"Apa?" I Botoh Lara menampar pipinya sangat keras.

I Ketut Kawi seketika itu juga terjatuh. Para pembantu kepala desa tidak rela melihat perlakuan itu. I Botoh Lara dipukul dari belakang sampai terjatuh pula. Para pembantu lalu meringkusnya. Beberapa orang mencari tali lalu mengikatnya pada pohon jambu di dekat balai desa itu. I Jero Sunu membiarkannya. Karena keributan antara suami dan istri, dia tak mau mencampurinya. Setelah dalam keadaan terikat, I Jero Sunu mendekatinya. I Botoh Lara malu kepada para pembantu kepala desa. Ni Ketut Kawi yang ketika itu sudah bangun mendekatinya.

"Hai, laki-laki yang tidak tahu sopan. Seharusnya, kau malu kepada Bapak Kepala Desa. Datang bukan berterima kasih karena telah membela orang tua, malahan berlagak seperti jagoan saja. Kalau aku mau menuntut, kamu dapat dipenjara. Semua perkara yang menimpa keluarga, berpangkal dari kebodohanmu. Sekarang saya yang memutuskan, bukan kamu. Saya mau pulang atau tidak, itu bukan urusanmu."

07-3128

"Baik! Memang kamu wanita tidak mau diurus. Terserah saja!"

"Sudah-sudah! Beginilah jadinya kalau ribut salah satu tidak mau mengalah. Wayan, sekarang pulanglah. Tunggu sehari atau dua hari, siapa tahu Ni Ketut berubah pikiran. Maklum, dia wanita," kata I Jero Sunu sambil melepaskan ikatannya.

I Botoh Lara segera pergi dari tempat itu. Beberapa pembantu kepala desa terus mengikutinya sambil mengejek. Ni Ketut Kawi sangat malu melihat kelakuan suaminya. I Jero Sunu iba melihatnya. Dia mendekat. Kemudian, ia meminta salah seorang pembantu mengantar Ni Ketut kembali ke kamarnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
96 - 762

P
398.2
JA